

ISSN online 2723-0996

pISSN:2622-4763



JPPKn

Jurnal Pendidikan **PANCASILA**
dan KEWARGANEGARAAN

Volume 3 Nomor 1 April 2022



Diterbitkan oleh:
Program Studi PPKn
Universitas Tanjungpura

Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (JPPKn) Volume 3 Nomor 1 April 2022



ISSN online 2723-0996

pISSN:2622-4763



JPPKn

**Jurnal Pendidikan PANCASILA
dan KEWARGANEGARAAN**

Volume 3 Nomor 1 April 2022



Diterbitkan oleh:
**Program Studi PPKn
Universitas Tanjungpura**

Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (JPPKn)

Jurnal Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan (JPPKn) dengan ISSN 2723-0996 dan merupakan jurnal *Peer-Review* yang diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Jurnal Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan (JPPKn) bertujuan untuk mendesiminasi pemikiran konseptual atau ide, review, dan hasil penelitian terkait Pancasila dan Kewarganegaraan.

Diterbitkan oleh:

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP Universitas Tanjungpura

Alamat Penerbit:

Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi Pontianak, Kalimantan Barat, Kotak Pos: 78124

Telp : 0561(740144)

Hp : 089681943104

Email : jppkn@fkip.untan.ac.id

Website : <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/JPPKn>

Pimpinan Redaksi

Jagad Aditya Dewantara, Universitas Tanjungpura Pontianak, Indonesia

Dewan Penyunting

Ahmad Zainudin Bin Husin, Universitas Pendidikan Sultan Idris (UPSI), Malaysia

Okiri Peter Ochieng, Sekolah Tinggi Keguruan Shanzu, Mombasa, Kenya

Fitria Arifiyanti, Universitas Szeged, Hungary

Charles White, Universitas Flinders, Australia

Waldemar Walczak, Universitas Lodz, Polandia

Yustina Octifanny, Universitas California, Los Angeles, Amerika Serikat

Muhammed Yusuf, Universitas Pendidikan Sultan Idris, Malaysia

Soeharto Soeharto, Universitas Szeged, Hungary

Obby Taufik Hidayat, Universitas Malaya, Malaysia

Prof. Maswardi H. Amin, M.Pd, Universitas Tanjungpura, Indonesia

Noor Banu Mahadir Naidu, Universitas Pendidikan Sultan Idris, Malaysia

Prof. Dr. Yohanes Bahari, M.Pd., Universitas Tanjungpura, Indonesia

Dr. Sulistyarini, M.Si, Universitas Tanjungpura, Indonesia

Jack McGregor Johnstone, Universitas Monash, Australia

Dr. Wina Nurhayati Praja, M.Pd, Universitas Pendidikan Indoneia, Indonesia

Dr. Hema Fitria, M.Pd, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Pontianak

Efriani Efriani, Universitas Tanjungpura, Indonesia

Wibowo Heru Prasetyo, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Penyunting Pelaksana

Thomy Sastra Atmaja, SH., M.Pd, Universitas Tanjungpura, Indonesia

Shilmy Purnama, M.Pd, Universitas Tanjungpura, Indonesia

Mitra Bestari

Noor Banu Mahadir Naidu, Universitas Pendidikan Sultan Idris, Malaysia

Charles White, Universitas Boston, Amerika Serikat

Priyambudi Sulistiyanto, Universitas Flinders, Australia

Fitria Arifiyanti, Universitas Szeged, Hongaria

Yustina Octifanny, Universitas California, Los Angeles, Amerika Serikat

Waldemar Walczak, Universitas Lodz, Polandia

Muhammed Yusuf, Universitas Pendidikan Sultan Idris, Malaysia

Dr Muhammad Mona Adha, Universitas Lampung, Indonesia

Asep Rudi Casmana, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Fauzi Abdillah, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Dr Eneng Martini, STKIP Pasundan, Indonesia

Prof. Dr. Dasim Budimansyah, S.Pd., M.Si, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Prof. Dr. Sapriya, M.Ed, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Prof. Dr. Suyahmo, M.Si, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Prof. Dr. Cecep Darmawan, S.Pd., S.Ip., M.Si., M.H., Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Prof. Dr. Mukhamad Murdiono, S.Pd.,M.Pd., Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Dra. Umi Chotimah, M.Pd., Ph.D, Universitas Sriwijaya, Indralaya, Indonesia

Dr. Muhajir, S.Pd., M.Pd, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

Dr. Epin Saepudin, M.Pd, Institut Teknologi Bandung, Indonesia

Wibowo Heru Prasetyo, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas terbitnya Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (JPPKn) Volume 3 Nomor 1 pada bulan April 2022.

Pada penerbitan ini disajikan lima artikel ilmiah yang terdiri dari (1) Peningkatan Rasa Kecintaan Terhadap Organisasi Sebagai Bentuk Bela Negara dan Kesadaran Hukum Bagi Generasi Muda, (2) Analisis Muatan Nilai Nasionalisme Dalam Film Serangan Fajar Karya Arifin C. Noer, (3) Peran Mosalaki Sebagai Pemimpin Masyarakat Adat Dalam Melestarikan Budaya Demokrasi (*Kula Kame*) Pada Masyarakat Adat Lio Di Kabupaten Sikka, (4) Agresi Israel Terhadap Palestina Yang Berujung Pelanggaran Hak Asasi Manusia Pada Palestina, dan (5) Kajian Pendidikan Pancasila Dalam Revitalisasi Moral Bangsa.

Akhir kata kami mengucapkan selamat membaca dan semoga membawa manfaat yang sebesar-besarnya bagi semua pembaca. Besar harapan kami akan kritik dan saran dari pembaca demi pengembangan pada penerbitan selanjutnya.

Pontianak, April 2022

Pimpinan Redaksi

DAFTAR ISI

	Halaman
PENINGKATAN RASA KECINTAAN TERHADAP ORGANISASI SEBAGAI BENTUK BELA NEGARA DAN KESADARAN HUKUM BAGI GENERASI MUDA Dwi Afrimetty Timoera, Asep Rudi Casmana, Iqbal Syafruddin, Aldi Wahyu Pradana, Muhammad Ageza Pratama	1 – 11
ANALISIS MUATAN NILAI NASIONALISME DALAM FILM SERANGAN FAJAR KARYA ARIFIN C. NOER Arif Rizki Rahmadhani, Tjipto Sumadi, Fauzi Abdillah	12 – 30
PERAN MOSALAKI SEBAGAI PEMIMPIN MASYARAKAT ADAT DALAM MELESTARIKAN BUDAYA DEMOKRASI (<i>KULA KAME</i>) PADA MASYARAKAT ADAT LIO DI KABUPATEN SIKKA BARAT Serfina Martina Ndoa, Gisela Nuwa, H. Abdul Rodja Natsir	31 – 42
AGRESI ISRAEL TERHADAP PALESTINA YANG BERUJUNG PELANGGARAN HAK ASASI MANUSIA PADA PALESTINA Ega Nur Cahya	43 – 56
KAJIAN PENDIDIKAN PANCASILA DALAM REVITALISASI MORAL BANGSA Dwi Indah Lestari	57 – 68



PENINGKATAN RASA KECINTAAN TERHADAP ORGANISASI SEBAGAI BENTUK BELA NEGARA DAN KESADARAN HUKUM BAGI GENERASI MUDA

Dwi Afrimetty Timoera^{1*}, Asep Rudi Casmana², Iqbal Syafruddin³, Aldi
Wahyu Pradana⁴, Muhammad Ageza Pratama⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu
Sosial, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta Timur, Indonesia

*dwiafrimetty@unj.ac.id

ABSTRAK

Organisasi merupakan wadah berkumpulnya dua orang atau lebih yang memiliki cita-cita yang sama. Di Kabupaten Subang, terdapat sebuah paguyuban yang terdiri dari siswa/i sekolah menengah atas dan mahasiswa/I. Paguyuban tersebut berada dibawah naungan Dinas Pariwisata, Kepemudaan, dan Olahraga (Didaspora) Kabupaten Subang. Namun dalam paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Subang terdapat sebuah masalah yang dihadapi yakni kurangnya rasa kecintaan terhadap organisasi serta motivasi dalam berorganisasi. Hal ini menjadi masalah yang sangat penting, karena dengan adanya permasalahan tersebut, maka berdampak akan kurangnya rasa kekompakan dalam berorganisasi. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan rasa cinta dan motivasi generasi muda dalam berorganisasi khususnya pada paguyuban Mojang Jajaka Kabupateng Subang. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dari kegiatan ini dapat diperoleh hasil bahwa organisasi merupakan sebuah wadah yang sangat penting bagi generasi muda dan serta organisasi membawa manfaat yang baik untuk generasi muda.

Kata Kunci: *Organisasi, Generasi Muda, Mojang Jajaka, Rasa Cinta, Motivasi*

ABSTRACT

Organization is a place where two or more people who have the same ideals gather together. In Subang Regency, there is an association that contains high school students and college students. The association is under the auspices of the Subang Regency Tourism, Youth and Sports Office (Didaspora). However, in the Mojang Jajaka association, Subang Regency, there is a problem faced, namely a lack of love for the organization and motivation to organize. This is a very important issue, because with these problems, it will result in a lack of sense of cohesiveness in organization. The purpose of this activity is to increase the love and motivation of the young generation in organizing, especially in the Mojang Jajaka association, Subang Regency. The method used qualitativ with a case study aproach. From this activity, it can be obtained that the

organization is a very important forum for the young generation and that the organization brings good benefits to the younger generation.

Keywords: : Organization, Young Generation, Mojang Jajaka, Love, Motivation

PENDAHULUAN

Organisasi merupakan wadah tempat berkumpulnya dua orang manusia atau lebih yang memiliki cita-cita yang sama (Brunner et al., 2018; Naidoo, 2015; Östlund, 2015). Dalam sebuah organisasi akan didapati manusia dengan karakter yang berbeda-beda dan didalam dinamika organisasi akan ada fase dimana organisasi akan kehilangan beberapa anggotanya ketika anggotanya sudah mencapai titik jenuh. Oleh karena itu dalam berorganisasi diperlukan pendekatan-pendekatan tertentu kepada seluruh anggota dan juga diperlukan sebuah regenerasi di organisasi agar organisasi itu tidak tinggal nama (Vallee, 2017).

Terdapat dua pendekatan yang diperlukan untuk sebuah organisasi, salah satu pendekatan yang perlu dicoba adalah dengan pendekatan cinta dan pendekatan secara emosi (Boromisza-Habashi, D., Hughes, J. M. F., & Malkowski, 2016). Membangun organisasi dengan landasan cinta tidak berarti jika setiap individu dalam organisasi harus memiliki hubungan spesial namun diartikan sebagai rasa cinta untuk membangun harmonisasi kepada setiap anggota (Alex Buckley, 2018; Herman, 2012). Orang yang masuk dalam sebuah organisasi akan ditemukan dengan berbagai alasan, ada yang tulus dan adapun yang tidak tulus (Boromisza-Habashi, D., & Reinig, 2018). Orang yang masuk organisasi dengan tidak tulus biasanya karena keterpaksaan atau bahkan karena ada kepentingan (Brunner, M., Keller, U., Wenger, M., Fischbach, A., & Lüdtke, 2018). Akibatnya, akan ditemukan beberapa organisasi yang terbentuk hanya sebagai simbolis saja tanpa ada visi dan misi yang jelas dari organisasi tersebut akan bergerak kemana dan cenderung hilang tanpa jejak (Pfungsthorst & Czura, 2017; Suhre et al., 2013).

Pendekatan selanjutnya ialah pendekatan secara emosi, dalam membangun organisasi juga membutuhkan pendekatan emosi. Jika ditilik kembali kasus-kasus dari organisasi yang mengalami perpecahan salah satu faktornya ialah akibat kepentingan ego sektoral dari masing-masing anggota (Bowes, L., Aryani, F., Olan, F., Haryanti, R. H., Winarna, S., Arsianto, Y., ... Minnick, 2019). Hal tersebut dapat terjadi karena diantara anggota organisasi kurang memiliki kedekatan secara emosional serta kurangnya kesadaran akan kebersamaan untuk mencapai tujuan bersama (Ansala et al., 2016; Delaine et al., 2010; Zhang et al., 2019).

Berdasarkan permasalahan dan teori yang disampaikan diatas, hal ini juga dapat terjadi pada salah satu organisasi, yaitu paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Subang. Ini merupakan sebuah organisasi sosial yang terdiri dari para pelajar dan mahasiswa dibawah naungan Dinas

Pariwisata, Kepemudaan, dan Olahraga Kabupaten Subang. Dalam berorganisasi, terdapat beberapa masalah yang dihadapi oleh mitra (Broeckelman-Post, 2019).



Gambar 1. Paguyuban mojang jajaka subang
(sumber: instagram @moka_subang)

Penelitian sebelumnya telah banyak dilakukan yang berhubungan dengan organisasi yaitu tentang pentingnya organisasi dalam mencapai sebuah tujuan (Wahono, 2014), pentingnya posisi budaya dan efektivitas organisasi dalam kompetisi di masa depan (Tjiharjadi, 2007), dan pentingnya komitmen penuh organisasi dan *stakeholders* dalam mewujudkan inovasi public (Andriani & Setyowati, 2016). Namun belum pernah ada yang membahas pentingnya organisasi pada generasi muda khususnya paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Subang (A Buckley, 2018).

Dalam hal ini, menurut paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Subang masalah yang dihadapi adalah rasa cinta tanah air yang terdapat pada paguyuban tersebut makin memudar, sehingga dibutuhkan motivasi untuk dapat meningkatkannya. Hal ini menjadi masalah yang sangat penting, karena dengan adanya permasalahan tersebut, maka berdampak akan kurangnya rasa kekompakan dalam berorganisasi. Kekompakan tersebut menjadi hal yang sangat penting karena jika anggota kurang rasa memiliki, maka anggota tersebut tidak akan bertahan lama dalam berorganisasi. Sehingga ini yang menjadi permasalahan utama dalam mitra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan salah satu pendekatan penelitian dalam ilmu sosial yang melakukan penelitian dengan pendekatan sebuah kasus. Dalam penelitian ini, kasus yang dikaji adalah mudarnya rasa keintaan terhadap organisasi, sehingga dibutuhkan motivasi dalam proses pembelajaran. Pada penelitian ini, situasi sosial yang menjadi informannya adalah anggota paguyuban Mojang Jajaka kabupaten Subang. Jumlahnya adalah 20 orang yang terdiri dari para mahasiswa yang sedang melaksanakan studi di perguruan tinggi. Selain itu terdapat key informan yaitu kepala bidang dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Kabupaten Subang.

Untuk dapat memperoleh data, maka teknik pengambilan data yang digunakan adalah dengan menggunakan metode wawancara, pengamatan, dokumentasi dan *Focus Group Discussion (FGD)*. Setelah itu data dianalisis dengan menggunakan triangulasi data dan member check. Penelitian dilakukan langsung di lapangan, rumusan permasalahan yang didapat juga ditemukan di lapangan. Penelitian deskriptif kualitatif menggunakan langkah-langkah penelitian dari pengamatan yang kemudian dapat dijelaskan secara rinci dan ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini didasarkan kepada observasi awal yakni kurangnya rasa keintaan terhadap organisasi serta motivasi dalam berorganisasi dalam paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Subang. Keadaan tersebut kemudian mendorong adanya tindak lanjut berupa program sosialisasi “Pentingnya Organisasi Bagi Generasi Muda”. Kegiatan ini diselenggarakan pada hari Senin, 08 Maret 2021 tepatnya di Hotel Nalendra Plaza Kabupaten Subang, Jawa Barat dengan jumlah peserta sekitar 20 orang. Dengan adanya pandemi covid-19 yang sudah menginjak satu tahun di Indonesia maka kegiatan yang dilakukan secara *offline* ini berjalan dengan tetap menggunakan protokol kesehatan yang ketat seperti dengan menerapkan 3M (menjaga jarak, mencuci tangan, dan memakai masker) dan oleh karenanya itu juga peserta dibatasi agar tidak mencakup kapasitas 100% dalam ruangan.

Berikut ini merupakan beberapa hasil yang diperoleh dari hasil pembelajaran dari mengenai arti penting berorganisasi bagi generasi muda:

1. Mojang Jajaka Kabupaten Subang Diskusi tentang Tujuan Hidup dan Motivasi

Membicarakan tujuan hidup dan motivasi merupakan hal yang seringkali terlupakan untuk dibahas dan diperbincangkan, namun tujuan hidup dan motivasi merupakan hal yang sangat fundamental untuk menjalani kehidupan di dunia ini. Pemateri yakni Dwi Afrimetty, S.H., MH. mengawali seminar dalam penelitian Kepada Masyarakat (PKM) dengan *brainstorming* perihal tujuan hidup dan motivasi kepada peserta, selain untuk membuat suasana seminar menjadi aktif namun dengan adanya *brainstorming* perihal tujuan hidup dan motivasi mempunyai makna yang sangat mendalam bagi peserta. Dengan diadakan *brainstorming* semacam ini peserta mendapatkan gairah untuk terus memperjuangkan tujuan hidup dan motivasi hidup mereka.



Gambar 2. Dwi Afrimetty Timoera, SH., MH. Membuka Materi Sosialisasi

2. Mojang Jajaka Kabupaten Subang Mengetahui Arti Pentingnya untuk Aktif Berorganisasi

Tujuan utama pemaparan materi yang diberikan ialah untuk memberikan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai arti pentingnya berorganisasi, organisasi bukan hanya beberapa orang yang kemudian berkelompok melainkan organisasi merupakan sebuah wadah untuk tempat berpikir. Di dalam organisasi generasi muda akan

banyak memperoleh wawasan baru, menambah pertemanan, menambah kesempatan bertemu dengan orang-orang, dan memperbesar peluang sukses.

3. Mojang Jajaka Kabupaten Subang dapat Mengalisis Organisasi yang Baik untuk Diikuti

Beroganisasi sangatlah baik untuk generasi muda terlebih di dalam arus globalisasi yang makin deras. Generasi muda dituntut untuk cepat beradaptasi dengan mempunyai *soft skill* yang beragam guna dapat bertahan di era globalisasi ini. Organisasi merupakan wadah yang sangat diperkukan oleh generasi muda dalam rangka mengembangkan kreatifitas, mengasah *soft skill*, menambah wawasan, maupun menambah pergaulan. Namun dengan adanya seminar ini generasi muda yang khususnya Mojang Jajaka Kabupaten Subang yang merupakan peserta pada acara seminar kali ini mendapat pengetahuan baru bahwa tidak semua organisasi memiliki tujuan yang baik, yang menyebabkan para anggotanya melakukan tindakan yang tidak baik seperti melanggar aturan dan mengganggu ketertiban umum. Oleh karena itu kita generasi muda khususnya untuk memilih organisasi dengan bijak dan memilih organisasi yang dapat bermanfaat bagi agama, bangsa, dan negara.



Gambar 3. Dwi Afrimetty Timoera, S.H., MH Menjabarkan Materi

Rencana Keberlanjutan Program

Pada kesempatan kali ini dapat dijalankan secara *offline* ditengah pandemi covid-19 namun tentu saja dengan protokol kesehatan yang ketat oleh karenanya para peserta menerapkan 3M (menjaga jarak, mencuci tangan, dan memakai masker) dan oleh karena itu peserta dibatasi agar tidak mencakup kapasitas 100% dalam ruangan. Sehingga pemateri tidak dapat mencakup banyak peserta dikarenakan masih dalam keadaan pandemi. Harapan kedepannya drngan diadakannya sosialisasi ini dalam paguyubang Mojang Jajaka Kabupaten Subang dapat menumbuhkan rasa cinta dan motivasi dalam berorganisasi, agar kehidupan pada generasi muda dapat diisi oleh kegiatan yang positif serta kedepannya sosialisasi yang akan datang akan dapat diselenggarakan dengan peserta yang lebih banyak.

KESIMPULAN

Rasa kecintaan terhadap tanah air merupakan hal yang sangat penting untuk dapat ditanamkan kepada generasi muda. Salah satu cara menanamkannya adalah dengan menggunakan sosilaisasi pada sebuah organisasi. Dalam penelitian ini, rasa kecintaan terhadap organisasi dapat ditingkatkan melalui sosialisasi dalam kegiatan berupa *sharing* motivasi. Secara umum, manfaat dari organisasi adalalah memiliki anggota yang banyak, seperti yang dimiliki oleh Paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Subang. Sehingga proses sosialisasi dan implementasinya dapat dilaksanakan dengan mudah. Berikutnya organisasi memiliki tugas dan fungsi untuk dapat menanamkan rasa kecintaan terhadap organisasi, karena apabila anggotanya tidak memiliki rasa tersebut, maka akan kesulitan untuk dapat bekerjasama dalam sebuah tim.

Secara khusus, pendekatan sosialisasi dapat dijadikan cara yang paling mudah untuk dapat meningkatkan rasa kecintaan terhadap organisasi. Sosialisasi tersbeut dapat dengan mudah memberikan pengalaman dan juga motivasi kepada para anggota organisasi, sehingga pesan atau nilai yang disampaikan dapat tercapai. Salah satu cara yang dapat dilaksanakan adalah dengan mengintegrasikan rasa kecintaan terhadap organisasi tersebut dalam acara sosialisasi. Apabila seluruh anggota organisasi memiliki rasa kecintaan, maka kerjasama akan terjalin dan terwujud dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, P. N., & Setyowati, E. (2016). Jurnal Ilmiah Administrasi Publik (JIAP). *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik (JIAP)*, 2(1), 58–67.
- Ansala, L., Uusiautti, S., & Määttä, K. (2016). What are Finnish university students' motives for participating in student activism? *International Journal of Adolescence and Youth*, 21(2), 150–163. <https://doi.org/10.1080/02673843.2015.1044015>
- Boromisza-Habashi, D., & Reinig, L. (2018). Speech genres and cultural value in the Anglo-American public speaking course as a site of language socialization. *Journal of International and Intercultural Communication*, 11(2), 117–135. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/17513057.2018.1428765>
- Boromisza-Habashi, D., Hughes, J. M. F., & Malkowski, J. A. (2016). Public speaking as cultural ideal: Internationalizing the public speaking curriculum. *Journal of International and Intercultural Communication*, 9(1), 20–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/17513057.2016.1120847>
- Bowes, L., Aryani, F., Ohan, F., Haryanti, R. H., Winarna, S., Arsianto, Y., ... Minnick, E. (2019). The development and pilot testing of an adolescent bullying intervention in Indonesia—the ROOTS Indonesia program. *Global Health Action*, 12(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/16549716.2019.1656905>
- Broeckelman-Post, M. A. (2019). Context matters: Multilingual learners on public speaking courses. *Communication Teacher*, 33(1), 63–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/17404622.2017.1372616>
- Brunner, M., Keller, U., Wenger, M., Fischbach, A., & Lüdtke, O. (2018). Between-School Variation in Students' Achievement, Motivation, Affect, and Learning Strategies: Results from 81 Countries for Planning Group-Randomized Trials in Education. *Journal of Research on Educational Effectiveness*, 11(3), 452–478. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/19345747.2017.1375584>
- Brunner, M., Keller, U., Wenger, M., Fischbach, A., & Lüdtke, O. (2018). Between-School Variation in Students' Achievement, Motivation, Affect, and Learning Strategies: Results from 81 Countries for Planning Group-Randomized Trials in Education. *Journal of Research on Educational Effectiveness*, 11(3), 452–478. <https://doi.org/10.1080/19345747.2017.1375584>

- Buckley, A. (2018). The ideology of student engagement research. *Teaching in Higher Education*, 23(6), 718–732. <https://doi.org/10.1080/13562517.2017.1414789>
- Buckley, Alex. (2018). The ideology of student engagement research. *Teaching in Higher Education*, 23(6), 718–732. <https://doi.org/10.1080/13562517.2017.1414789>
- Delaine, D. A., Seif-Naraghi, S. B., Al-Haque, S., Wojewoda, N., Meninato, Y., & DeBoer, J. (2010). Student involvement as a vehicle for empowerment: A case study of the student platform for engineering education development. *European Journal of Engineering Education*, 35(4), 367–378. <https://doi.org/10.1080/03043797.2010.483277>
- Herman, G. L. (2012). Designing contributing student pedagogies to promote students' intrinsic motivation to learn. *Computer Science Education*, 22(4), 369–388. <https://doi.org/10.1080/08993408.2012.727711>
- Naidoo, L. A. (2015). The Role of Radical Pedagogy in the South African Students Organisation and the Black Consciousness Movement in South Africa, 1968–1973. *Education as Change*, 19(2), 112–132. <https://doi.org/10.1080/16823206.2015.1085614>
- Östlund, D. (2015). Students with profound and multiple disabilities in education in Sweden: teaching organisation and modes of student participation. *Research and Practice in Intellectual and Developmental Disabilities*, 2(2), 148–164. <https://doi.org/10.1080/23297018.2015.1085327>
- Pfingsthorn, J., & Czura, A. (2017). Student teachers' intrinsic motivation during a short-term teacher training course abroad. *Language, Culture and Curriculum*, 30(2), 107–128. <https://doi.org/10.1080/07908318.2016.1251942>
- Suhre, C. J. M., Jansen, E. P. W. A., & Torenbeek, M. (2013). Determinants of timely completion: The impact of Bachelor's degree programme characteristics and student motivation on study progress. *Higher Education Research and Development*, 32(3), 479–492. <https://doi.org/10.1080/07294360.2012.684374>
- Tjiharjadi, S. (2007). Pentingnya posisi budaya dan efektivitas organisasi dalam kompetisi di masa depan. *Jurnal Manajemen*, 6(2), 1–10.
- Vallee, D. (2017). Student engagement and inclusive education: reframing student engagementVallee, D. (2017). Student engagement and inclusive education: reframing student engagement. *International Journal of Inclusive Education*, 21(9), 920–937.

- [https://doi.org/10.1080/1360.21\(9\), 920–937](https://doi.org/10.1080/1360.21(9).920-937). <https://doi.org/10.1080/13603116.2017.1296033>
- Wahono, J. (2014). Pentingnya Organisasi Dalam Mencapai Sebuah Tujuan. *Academy of Education Journal*, 5(1), 71–79. <https://doi.org/10.47200/aoej.v5i1.113>
- Zhang, J., Li, R., Li, H., Skitmore, M., & Ballesteros-Pérez, P. (2019). Improving the innovation ability of engineering students: a Science and Technology Innovation Community organisation network analysis. *Studies in Higher Education*, 0(0), 1–15. <https://doi.org/10.1080/03075079.2019.1659761>



ANALISIS MUATAN NILAI NASIONALISME DALAM FILM SERANGAN FAJAR KARYA ARIFIN C. NOER

Arif Rizki Rahmadhani¹, Tjipto Sumadi², Fauzi Abdillah^{3*}

^{1,2,3} Universitas Negeri Jakarta, Jakarta Timur, DKI Jakarta, 13220, Indonesia

*abdillah@unj.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai nasionalisme yang terdapat dalam film *Serangan Fajar* karya Arifin C. Noer dan mengetahui penggambaran nilai-nilai nasionalisme dalam film *Serangan Fajar* karya Arifin C. Noer. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dari film *Serangan Fajar* dan wawancara informan untuk melengkapinya. Wawancara dilakukan dengan dua orang informan yaitu, mahasiswa Pendidikan Teknik Bangunan Universitas Negeri Jakarta dan mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Indonesia. Alasan memilih informan tersebut karena telah menonton film *Serangan Fajar* dan bersedia untuk diwawancarai, dan 1 (satu) orang *key informan* yaitu Praktisi Pengajar di Akademi Film Yogyakarta (AFY), serta melakukan proses konfirmasi kepada seorang ahli yaitu dosen Pendidikan Sejarah UNJ. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa muatan nilai-nilai nasionalisme dalam film *Serangan Fajar* yaitu (1) cinta tanah air dan bangsa, (2) rela berkorban, (3) berjuang demi bangsa dan negara, (4) persatuan dan kesatuan, (5) bangga dengan bangsa, (6) mementingkan & mempertahankan tanah air. Nilai-nilai nasionalisme dalam film *Serangan Fajar* digambarkan melalui adanya adegan, dialog, sikap dan pemikiran tokoh, serta gambaran peristiwa yang terjadi dalam film tersebut.

Kata Kunci: *Nasionalisme, Film Serangan Fajar, Sikap*

ABSTRACT

This study aims to determine the values of nationalism in Arifin C. Noer's Serangan Fajar film and to find out the nationalism values depicted in Arifin C. Noer's Serangan Fajar film, Arifin C. Noer's Serangan Fajar film. The research approach used in this research is qualitative using a descriptive method. Collecting data in this study using documentation techniques from the film Serangan Fajar, interviewing informants to complete it. Interviews were conducted with 2 (two) informants, namely, students of Building Engineering Education, State University of Jakarta and students of Sociology Education, Universitas Pendidikan Indonesia. The reason for choosing the informant was because he had watched the film Serangan Fajar and was willing to be interviewed, and 1 (one) key informant, namely a Teaching Practitioner at the Akademi Film Yogyakarta (AFY), and carried out the confirmation process to an expert, namely a lecturer in History Education UNJ. This study found that the content of the values of nationalism in

the film Serangan Fajar, namely (1) love for the homeland and nation, (2) willing to sacrifice, (3) fight for the nation and state, (4) unity and integrity, (5) proud with the nation, (6) prioritize & defend the homeland. The values of nationalism implemented in the film Serangan Fajar are explained through the presence of scenes, dialogues, attitudes and thoughts of the characters, and descriptions of events that occur in the film.

Keywords: : Nationalism, Fajar Attack Film, Attitude

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah bangsa yang besar memiliki segala macam budaya, bahasa, suku, agama, adat istiadat, dan nilai-nilai terdapat di dalamnya. Sebuah nilai tersebut adalah nilai yang sangat penting bagi bangsa Indonesia yaitu, nasionalisme. Paham nasionalisme di Indonesia diterapkan untuk mencintai tanah air dan negara. Penerapan nasionalisme di negara Indonesia adalah untuk modal pembangunan sebuah bangsa agar para warga negaranya cinta, taat, dan rela berkorban demi negara. Nasionalisme sudah ada di Indonesia mulai dari abad ke-19 yang saat itu nasionalisme bermakna sebagai perjuangan yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia untuk mengusir dan melawan penjajah (Wulandari, 2018). Seiring dengan bergesernya waktu hingga saat ini arti penting nasionalisme pun berubah. Dewasa ini nasionalisme kian menjadi hal yang utama untuk diterapkan, karena adanya tantangan yang begitu besar datang dari luar sehingga mengancam nasionalisme. Ancaman yang datang dari luar dan dapat mengancam sikap nasionalisme bangsa tersebut adalah globalisasi.

Globalisasi merupakan sebuah fenomena yang dialami masyarakat global yang terus melaju pesat hingga saat ini. Awal mula kemajuan globalisasi ditandai dengan adanya kemajuan dibidang tertentu khususnya IPTEK, sehingga berpengaruh kepada sektor lainnya pada bangsa Indonesia (Agustin, 2011). Globalisasi merupakan tantangan terbesar yang tidak dapat dihindari oleh bangsa Indonesia. Dampak yang ditimbulkan dari pesatnya arus globalisasi adalah mulai lunturnya semangat nasionalisme khususnya di kalangan remaja, hal ini menjadi salah satu masalah yang dihadapi bangsa Indonesia sebagai bangsa yang besar (Hendrastomo, 2007). Hal ini memberikan efek kepada generasi muda yang banyak mengabaikan nilai-nilai luhur bangsa (Affan, M. H., & Maksum, 2016).

Akhir-akhir ini para remaja yang disebut generasi muda cenderung meniru dan menerapkan budaya asing, serta mereka mengabaikan identitas asli bangsa Indonesia. Negara yang besar seperti Indonesia tentu memiliki banyak ancaman terhadap sikap nasionalisme baik dari luar maupun dalam. Ancaman dari luar yaitu globalisasi dan ancaman dari dalam yaitu adanya beberapa kasus-kasus seperti pelanggaran HAM tentang KBB atau Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan sebanyak 2.453 kasus yang terdiri dari 1.420 kasus pelanggaran KBB (Komnas HAM, 2020). Kasus ancaman terorisme yang terjadi di Papua tepatnya di Kabupaten Nduga, yang dilakukan oleh KKB (Kelompok Kriminal

Bersenjata) (Santoso, B., & Sari, 2021). Ada pula survei yang dilakukan oleh LSI terkait nasionalisme memperlihatkan bahwa dari tahun 2005-2018 jumlah masyarakat yang pro dengan Pancasila semakin menurun 10%, pada kalangan generasi muda yang pro dengan Pancasila juga menurun. Sebanyak 33,6% masyarakat Indonesia yang tidak mementingkan nasionalisme (Setyowati, 2019).

Pada era globalisasi penanaman karakter nasionalisme pada generasi muda dalam prosesnya tidak bisa dilakukan dengan instan, tetapi perlu adanya suatu pembiasaan yang dilakukan untuk menanamkan dan membentuk karakter tersebut, sehingga menjadi hal yang sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme sejak usia dini dalam membentuk karakter setiap warga negara khususnya di sekolah. Penanaman karakter atau sikap nasionalisme perlu dilakukan agar para peserta didik mempunyai sikap dan karakter yang cinta kepada negara dan juga rela berkorban demi bangsa. Penumbuhan sikap nasionalisme bisa dilakukan di sekolah dengan cara mengikuti kegiatan upacara bendera, melalui mata pelajaran PPKn, memperingati hari besar nasional, dan kegiatan ekstrakurikuler (Bakar, K. A., Noor, I. H., 2018).

Mata pelajaran PPKn memerlukan adanya media pembelajaran yang cukup efisien agar proses penanaman dan juga transfer nilai sikap nasionalisme dapat tertanamkan salah satunya melalui film. Film bisa menjadi salah satu media yang digunakan untuk mengedukasi masyarakat Indonesia khususnya di kalangan remaja dan pelajar. Karena masih rendahnya minat baca di Indonesia menggunakan media film dapat dilakukan karena kebanyakan masyarakat hobi menonton, oleh karena itu perlu dilakukan sebuah upaya salah satunya dengan mengedukasi generasi pemuda dengan film yang dibuat oleh bangsa sendiri yang kaya akan nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme agar tidak mudah luntur rasa cinta tanah air. Seperti halnya pada siaran televisi, tujuan khalayak menonton sebuah film adalah ingin memperoleh hiburan. Pada film bisa juga terkandung terkandung fungsi edukatif, informatif, serta persuasif. Hal tersebut sesuai dengan tujuan perfilman nasional dari tahun 1979, selain untuk media yang menghibur, film juga dapat dipergunakan untuk sarana edukasi untuk membina kalangan muda dalam rangka *nation and character building* (Hidayat, R. O., & Prasetyo, 2015).

Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai nasionalisme dalam film *Serangan Fajar*. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui nilai-nilai nasionalisme yang terdapat dalam film *Serangan Fajar* karya Arifin C. Noer dan mengetahui penggambaran nilai-nilai

nasionalisme dalam film *Serangan Fajar* karya Arifin C. Noer film *Serangan Fajar* karya Arifin C. Noer.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dari film *Serangan Fajar*, wawancara informan untuk melengkapinya. Teknik analisis data menggunakan analisis isi. Wawancara dilakukan dengan 2 (dua) orang informan yaitu, mahasiswa Pendidikan Teknik Bangunan Universitas Negeri Jakarta dan mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Indonesia. Alasan memilih informan tersebut karena telah menonton film *Serangan Fajar* dan bersedia untuk diwawancarai, dan 1 (satu) orang *key informan* yaitu Praktisi Pengajar di Akademi Film Yogyakarta (AFY), serta melakukan proses konfirmasi kepada seorang ahli yaitu dosen Pendidikan Sejarah UNJ.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dari film *Serangan Fajar*, maka peneliti mendapatkan temuan-temuan dan hasil muatan nilai nasionalisme dalam film *Serangan Fajar* baik dari gambar, dialog, dan adegan sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Temuan Nilai-Nilai Nasionalisme

No.	Nilai-nilai nasionalisme	Menit/Jam
1	Cinta tanah air dan bangsa	Menit ke 7.56
2	Rela berkorban	Jam ke 1.27.11
3	Berjuang demi bangsa dan negara	Jam ke 2.33.44
4	Persatuan dan kesatuan	Menit ke 48.40
5	Bangga dengan bangsa	Jam ke 2.15.00
6	Mementingkan dan mempertahankan tanah air	Jam ke 1.47.03

Adegan yang merepresentasikan nilai-nilai nasionalisme tersebut secara eksplisit dan implisit tersebar pada film dengan berbagai bentuk. Sebagian besar berupa ungkapan verbal, penggambaran sinematografi, ekspresi, dan alunan suara musik di latarnya.



Gambar 1. Sultan Hamengkubuwono IX dengan keluarganya di menit ke 7.56 - 8.15

Dalam potongan gambar tersebut menggambarkan nilai nasionalisme yaitu dari dialog Sultan Hamengkubuwono IX dengan keluarganya "Kita semua wajib membela dan mempertahankan Republik yang baru lahir ini. Keluarga besar kita sekarang bernama Indonesia".



Gambar 2. Soeharto dengan prajuritnya di menit ke 48.40 – 49.50

Muatan nilai nasionalisme selanjutnya yaitu terlihat dari potongan gambar di atas yang merupakan adegan adanya dialog Soeharto dengan prajuritnya untuk melakukan penyerangan kepada Jepang.

Soeharto : *"Kita harus berhasil melucuti Jepang dan melucuti senjata-senjatanya di Kidobutai, tapi kita harus cerdik karena yang kita hadapi pasukan istimewa Jepang lengkap dengan persenjataannya yang kuat satu batalyon. Saya harap rakyat dan pemuda Jogja juga bergerak semua. Bersama-sama masyarakat dan seluruh pemuda Jogja kita akan bikin Jepang-Jepang itu hancur keyakinannya"*.



Gambar 3. Sultan Hamengkubuwono IX membaca surat dari Danur yang izin untuk berjuang di jam ke 1.27.11 – 1.28.00

Muatan nilai nasionalisme selanjutnya yaitu terlihat dari potongan gambar di atas yang sedang membaca surat dari Danur.

Isi surat dari Danur : *"Sementara di seluruh pelosok tanah air semua orang bangkit berjuang untuk itu. Sementara di luar banyak pergolakan dan peristiwa terjadi sejak peristiwa bendera dan pertempuran kota Baru. Maka anda putuskan tidak pulang dulu untuk sementara. Mudah-mudahan pengembaraan dalam perjuangan bangsa akan memberikan jawaban yang anda butuhkan"*.



Gambar 4. Temon dan Diva di jam ke 1.47.03 – 1.49.30

Muatan nilai nasionalisme berikutnya yaitu terlihat dari potongan gambar di atas yang merupakan adegan adanya dialog Temon dan Diva.

Temon : *Ko pak lek bawa bedil?*

Diva : *"Dengan bedil paklek tidak maksud membunuh, tapi menyelamatkan. Menyelamatkan kita semua".*

Diva : *"Nanti Temon akan ngerti, kenapa kita memaksa memukul, membunuh, berkelahi, berperang. Kita tidak boleh saling membenci, kita harus saling mencintai. Kita harus saling menjaga. Seperti ibu kita, tanah air kita agung sekali. Pujalah, cintailah. Seperti rumah kita tanah air kita indah sekali. Jagalah, pertahankanlah"*.



Gambar 5. Dialog Soeharto kepada para prajurit Indonesia di jam ke 2.15.00 - 2.16.35

Muatan nilai nasionalisme berikutnya yaitu terlihat dari potongan gambar di atas yang merupakan adegan adanya dialog Soeharto dengan para prajurit-prajurit Indonesia untuk menyerbu markas Belanda.

Soeharto : *"Kita harus menggedor dunia internasional, kita harus berseru lantang bahwa kita ada sebagai bangsa yang merdeka. Karena itu kita harus menghancurkan pangkalan-pangkalan militer Belanda membom mereka. Jadi secara politik rencana operasi ini mempunyai arti yang sangat penting sekali sebab sambil menampar Belanda yang telah mengkhianati perjanjian. Sekaligus kita menegaskan proklamasi serta eksistensi kita sebagai satu bangsa yang merdeka. Fajar esok hari semoga menjadi fajar kita, fajar Indonesia. Saudara-saudara Indonesia bangga memiliki putra-putra yang berani seperti saudara-saudara. Keyakinan saudara-saudara atas sikap sukarela akan kemerdekaan dan masa depan Indonesia sungguh mengharukan dan seolah menyulap kekuatan senjata kita yang tidak seberapa menjadi berlipat ganda daya hantamnya. Sekali lagi terima kasih saudara-saudara. Sasaran pengeboman kita adalah markas Belanda, Salatiga, dan Semarang. Pesawat-pesawat kita dan senjata-senjata kita memang masih sangat terbatas, tapi semangat kita tidak akan ada yang mampu membatasi. Selamat berjuang".*



Gambar 6. Pengeboman markas Belanda di jam ke 2.33.44 - 2.33.45

Muatan nilai nasionalisme berikutnya yaitu terlihat dari potongan gambar di atas yang merupakan adegan pengeboman markas Belanda yang berada di Salatiga, Ambarawa, dan Semarang yang dilakukan oleh prajurit-prajurit Indonesia. Pengeboman tersebut dilakukan pada tanggal 29 Juli 1947 yang diperingati sebagai hari jadi komando operasi TNI AU.

1) Cinta tanah air dan bangsa

Muatan nilai nasionalisme yang pertama tergambar dari dialog Sri Sultan Hamengkubuwono IX dengan keluarganya pada menit 7.56 - 8.15. Adegan tersebut disampaikan secara verbal melalui ucapan yang dilontarkan Sultan Hamengkubuwono IX. Dalam dialog tersebut semua rakyat diminta wajib untuk membela dan mempertahankan tanah air dengan semaksimal mungkin. Dialog tersebut memiliki keterkaitan dengan adanya proyek bersama yang dilakukan bangsa Indonesia untuk masa depan berupa misi kebangsaan Indonesia yaitu kemerdekaan dan memerlukan pengorbanan (Anderson, 2010). Mencapai sebuah proyek tersebut diperlukan adanya sebuah sikap untuk membela dan mempertahankan negara atau tanah air agar tanah air Indonesia tetap utuh dan kuat.

Kohn mengemukakan bahwa “kesetiaan yang tinggi dan besar setiap individu atau warga negara haruslah setia yang tinggi kepada negara dan bangsa” Kohn (Aman, 2009). Adegan dan dialog diatas juga memiliki relevansi dengan film sebagai media pembelajaran. Terdapat proses identifikasi dan introyeksi jika adegan tersebut ditonton. Penonton mendapatkan pengalaman baru dan juga menerima ataupun menolak karakter dari adegan dan dialog Sultan Hamengkubuwono IX Kurlansky, Ortman, Del Buono. Jadi pada dialog dan adegan tersebut terdapat proses pembelajaran yang terjadi. Ada penelitian terdahulu tentang tiga nilai nasionalisme dalam film Di Balik 98 yakni ada lagu Bagimu Negeri yang mempunyai makna sikap rela berkorban bagi negara dan bangsa, ke dua bendera merah putih, dan yang terakhir lambang Burung Garuda yang merupakan nilai atas sikap bangga menjadi warga negara Indonesia (Wulandari, 2018). Jadi makna dari adanya adengan Sri Sultan Hamengkubuwono IX dengan keluarganya pada menit ke 7.56 mencerminkan nilai nasionalisme bangsa Indonesia yaitu membela dan mempertahankan negara tercinta dari apapun yang mengancam kemaslahatan umat. Nilai tersebut merupakan wujud dari cinta tanah air dan bangsa. Jika individu memiliki rasa cinta tanah air dan bangsa maka akan melakukan segala hal contohnya membela dan mempertahankan

bangsa dan negara tercinta. Oleh sebab itu adegan tersebut merupakan nilai nasionalisme.

2) Rela berkorban

Muatan nilai nasionalisme berikutnya pada jam ke 1.27.11 – 1.28.00. Sri Sultan Hamengkubuwono IX yang sedang membaca surat dari Danur. Isi surat dari Danur memperlihatkan adanya nilai nasionalisme dapat dilihat dari kalimat yang menyatakan “Mudah-mudahan pengembaraan dalam perjuangan bangsa akan memberikan jawaban yang anda butuhkan” Danur yang sedang berjuang demi bangsa Indonesia merupakan bentuk sikap nasionalisme dalam aspek rela berkorban, mempertahankan, membela, menjaga, dan berjuang demi tanah air tercinta. Nilai yang ditunjukkan itu merupakan suatu sikap untuk bersedia berkorban materi, pikiran, waktu, dan tenaga serta mengorbankan nyawanya sendiri untuk kepentingan bangsa Indonesia (Trianto, F. K., & Sari, 2019).

Hal tersebut juga memiliki kaitannya dengan teori dari Kohn mengenai nasionalisme mengemukakan bahwa “setiap individu atau warga negara haruslah setia yang tinggi kepada negara dan bangsa” Kohn (Aman, 2009). Wujud dari kesetiaan tersebut dijelaskan dalam film ini melalui isi surat dari Danur yang rela ikut terjun langsung ke medan perang untuk melakukan perjuangan demi bangsa Indonesia. Hal tersebut dilakukan Danur yang anak seorang bangsawan karena mempunyai rasa kesetiaan yang tinggi kepada bangsa dan negara Indonesia. Danur memiliki sikap rela berkorban waktu, tenaga, pikiran dan juga fisik demi Ibu Pertiwi karena Indonesia merupakan tanah airnya yang harus dipertahankan dan dijaga. Anderson menjelaskan bahwa “pengorbanan haruslah dilakukan agar tercapainya nasionalisme” (Anderson, 2010).

Penelitian tentang nilai-nilai nasionalisme dalam film Garuda Di Dadaku dan relevansinya terhadap perkembangan anak usia 9-12 tahun menghasilkan bahwa adanya nilai-nilai nasionalisme itu antara lain rasa cinta tanah air yang secara sadar, bangga menjadi bangsa Indonesia, mempunyai rasa solidaritas dan kesatuan dan persatuan (Prasetya, 2014). Jadi dalam adegan pembacaan surat dari Danur yang sedang turun ke medan perang untuk Ibu Pertiwi mencerminkan adanya sebuah nilai nasionalisme rela berkorban, mempertahankan, membela, menjaga, dan berjuang demi tanah air dan bangsa tercinta agar tetap utuh.

Berjuang demi bangsa dan negara

Muatan nilai nasionalisme yang selanjutnya nampak jelas pada jam ke jam 2.33.44 - 2.33.45. Adegan pengeboman markas Belanda yang berada di Salatiga dan Ambarawa yang dilakukan oleh prajurit-prajurit Indonesia. Pengeboman tersebut dilakukan pada tanggal 29 Juli 1947 yang diperingati sebagai hari jadi komando operasi TNI AU. Kohn mengemukakan bahwa “setiap individu atau warga negara haruslah setia yang tinggi kepada negara dan bangsa” Kohn (Aman, 2009). Jadi faktor penting nasionalisme harus memiliki kesetiaan kepada negara dan bangsa. Wujud dari kesetiaan tersebut dijelaskan dalam film ini melalui adegan penyerangan ke markas Belanda dengan memakai bom.

Hal itu menunjukkan adanya nilai perjuangan demi bangsa Indonesia. Pengeboman dilakukan prajurit karena mempunyai rasa kesetiaan yang tinggi kepada bangsa dan negara Indonesia. Para prajurit memiliki sikap rela berjuang dan berkorban waktu, tenaga, pikiran dan juga fisik demi Ibu Pertiwi karena Indonesia merupakan tanah airnya yang harus dipertahankan dan dijaga. Anderson menjelaskan bahwa “pengorbanan haruslah dilakukan agar tercapainya nasionalisme” (Anderson, 2010). Pengorbanan dilakukan dengan adanya pengeboman ke markas Belanda. Proses pembelajaran sosial dijelaskan melalui prajurit yang sedang ikut berjuang dengan membom markas Belanda. Kurlansky, Ortman, Del Buono mengungkapkan “adanya proyeksi, identifikasi dan introyeksi dalam pembelajaran sosial”. Adegan jika tersebut ditonton, penonton mendapatkan pengalaman baru dan juga menerima atau bisa menolak karakter dari para Prajurit Indonesia yang berjuang demi bangsa Indonesia. Jadi pada adegan tersebut terdapat sebuah proses pembelajaran sosial yang terjadi.

Ada penelitian terdahulu tentang nilai-nilai nasionalisme dalam film Garuda Di Dadaku dan relevansinya terhadap perkembangan anak usia 9-12 tahun menghasilkan bahwa adanya nilai-nilai nasionalisme itu antara lain rasa cinta tanah air yang secara sadar, bangga menjadi bangsa Indonesia, mempunyai rasa solidaritas dan kesatuan dan persatuan (Prasetya, 2014). Jadi adegan pengeboman memiliki makna yang besar yaitu para prajurit Indonesia yang selalu siap kapanpun di manapun untuk mempertahankan, menjaga, berjuang, rela berkorban dan rela melakukan apapun demi bangsa Indonesia agar bisa terbebas dari belenggu penjajah serta merdeka. Mempertahankan, menjaga, berjuang, rela berkorban dan rela melakukan apapun demi bangsa Indonesia merupakan sebuah indikator dari nilai nasionalisme.

Persatuan dan kesatuan

Muatan nilai nasionalisme kemudian pada menit 48.40 – 49.50. Dialog Soeharto dengan prajuritnya untuk melakukan penyerangan kepada Jepang tersampaikan secara verbal dengan jelas. Dialog tersebut merupakan salah satu bentuk muatan nilai nasionalisme yang diucapkan oleh Soeharto kepada prajuritnya, dari kata-kata “Bersama-sama masyarakat dan seluruh pemuda Jogja kita akan bikin Jepang-Jepang itu hancur keyakinannya” dari ucapan tersebut terselip makna adanya nilai nasionalisme yakni setiap warga negara haruslah bersatu padu demi bangsa Indonesia untuk dapat melawan musuh. Hal tersebut juga berkaitan dengan teori dari Kohn Aman (2009), yang mengemukakan bahwa “setiap individu atau warga negara haruslah setia yang tinggi kepada negara dan bangsa”. Wujud dari kesetiaan tersebut dijelaskan dalam film ini melalui dialog dari Soeharto yang menyerukan untuk bersatu ikut terjun langsung ke medan perang melakukan perjuangan demi bangsa Indonesia. Hal tersebut dilakukan prajurit karena mempunyai rasa kesetiaan yang tinggi kepada bangsa dan negara Indonesia. Anderson menjelaskan bahwa “pengorbanan haruslah dilakukan agar tercapainya nasionalisme” (Anderson, 2010). Pengorbanan dapat tercapai dengan maksimal jika bangsa Indonesia memiliki rasa persatuan yang besar.

Adegan dan dialog Soeharto di atas dapat dikatakan adanya kultus individu, dilihat dari adegan Soeharto lebih sering dimunculkan. Film ini dapat dikatakan sebagai sebuah film selain mengajarkan nasionalisme, tetapi nasionalisme yang ditampilkan di sini ala Orde Baru yang banyak menceritakan terpusat pada figur Soeharto, karena film ini dibuat di tahun 1982 saat Soeharto menjadi Presiden Indonesia. Figur yang lain hanya menjadi tambahan saja, bahkan dalam film Serangan Fajar sosok Adi Sucipto tidak terlalu ditampilkan. Hanya muncul satu adegan saja, padahal peran AURI sangat penting dalam film Serangan Fajar.

Proses pembelajaran sosial dijelaskan melalui ucapan dari Soeharto kepada prajurit Indonesia yang akan ikut terjun berjuang. Kurlansky, Ortman, Del Buono mengungkapkan “adanya proyeksi, identifikasi dan introyeksi dalam pembelajaran sosial”. Adegan tersebut jika ditonton, penonton mendapatkan pengalaman baru dan juga menerima atau bisa menolak karakter dari sikap Soeharto yang menyerukan persatuan untuk berjuang demi bangsa Indonesia. Jadi pada adegan tersebut terdapat sebuah proses pembelajaran sosial yang terjadi. Jadi makna dari dialog di atas adanya nilai persatuan dan kesatuan karena dengan bersatu padu

akan mudah mengusir penjajah. Bersatu padu dan mengutamakan persatuan dan kesatuan merupakan bentuk dari sikap nasionalisme.

Bangga dengan bangsa

Muatan nilai nasionalisme yang selanjutnya terdapat pada jam 2.15.00 - 2.16.35. Adegan dan dialog Soeharto dengan para prajurit-prajurit Indonesia untuk menyerbu markas Belanda tersampaikan secara verbal melalui ucapan. Dialog Soeharto memperlihatkan semangat kebangsaan dan memperlihatkan sikap bangga dengan bangsa untuk menyerang Belanda, dengan rasa percaya diri yang tinggi untuk bisa merdeka dan memberikan wejangan kepada prajuritnya bahwa fajar esok adalah waktu untuk berjuang, berbakti kepada Ibu Pertiwi. Di sinilah serangan fajar pada judul film ini diambil yang memiliki makna besar bagi bangsa Indonesia. Kalimat dari Soeharto “Keyakinan saudara-saudara atas sikap sukarela akan kemerdekaan dan masa depan Indonesia sungguh mengharukan dan seolah menyulap kekuatan senjata kita yang tidak seberapa menjadi berlipat ganda daya hantamnya” mempunyai makna yang dalam yaitu bangga dengan kekuatan bangsa, para prajurit yang siap, rela berjuang, rela berkorban demi Ibu Pertiwi agar terbebas dari belenggu penjajah dan NKRI tetap utuh dan kokoh.

Kohn menjelaskan bahwa “kesetiaan yang tinggi dan besar setiap individu atau warga negara haruslah setia yang tinggi kepada negara dan bangsa” Kohn (Aman, 2009). Kesetiaan yang besar kepada bangsa dan negara merupakan hal yang penting dalam nasionalisme Indonesia. Rasa setia yang tinggi kepada Ibu Pertiwi dalam adegan di atas tersampaikan dengan jelas dari perkataan Soeharto. Anderson membeberkan “proyek bersama (*common project*) untuk tercapainya nasionalisme Indonesia dengan cara pengorbanan diri” (Anderson, 2010). Pengorbanan diri di adegan di atas dengan cara ikut berjuang demi bangsa dan negara karena memiliki sikap bangga dengan negara Indonesia. Adegan di atas juga terdapat proses identifikasi dan introyeksi jika adegan tersebut ditonton. Penonton mendapatkan pengalaman baru dan juga menerima ataupun menolak karakter dari adegan dan dialog Soeharto kepada para prajurit Kurlansky, Ortman, Del Buono (dalam Aminullah, 2017). Jadi pada dialog dan adegan tersebut terdapat proses pembelajaran sosial yang terjadi.

Adegan dan dialog Soeharto di atas juga bisa dikatakan adanya kultus individu, dilihat dari adegan Soeharto lebih sering dimunculkan. Film ini dapat dikatakan sebagai sebuah film selain mengajarkan nasionalisme, tetapi nasionalisme yang ditampilkan di sini ala Orde Baru

yang banyak menceritakan terpusat pada figur Soeharto, karena film ini dibuat di tahun 1982 saat Soeharto menjadi Presiden Indonesia. Figur yang lain hanya menjadi tambahan saja, bahkan dalam film *Serangan Fajar* sosok Adi Sucipto tidak terlalu ditampilkan. Hanya muncul satu adegan saja, padahal peran AURI sangat penting dalam film *Serangan Fajar*.

Penelitian tentang nilai-nilai nasionalisme dalam film *Garuda Di Dadaku* dan relevansinya terhadap perkembangan anak usia 9-12 tahun menghasilkan bahwa adanya nilai-nilai nasionalisme itu antara lain rasa cinta tanah air yang secara sadar, bangga menjadi bangsa Indonesia, mempunyai rasa solidaritas dan kesatuan dan persatuan (Prasetya, 2014). Jadi makna dari dialog yang telah diucapkan oleh Soeharto mencerminkan adanya nilai nasionalisme yaitu bangga dengan bangsa dan negara, yang diwujudkan dengan sikap berjuang demi bangsa dan negara dengan cara rela berjuang dan rela melakukan segala hal baik dalam pikiran, waktu, dan juga tenaga demi Ibu Pertiwi. Nilai tersebut merupakan aspek dari nasionalisme.

Mementingkan dan mempertahankan tanah air

Muatan nilai nasionalisme yang berikutnya pada jam ke 1.47.03 – 1.49.30. Adegan dan dialog Temon dan Diva menggambarkan nilai nasionalisme tersalurkan dari ucapan Diva kepada Temon yakni “Dengan bedil paklek tidak maksud membunuh, tapi menyelamatkan. Menyelamatkan kita semua”. Kata-kata tersebut memiliki sebuah makna yang tersirat yaitu senjata, bedil, atau pistol digunakan untuk berperang dengan para penjajah dan jika diharuskan untuk membunuh musuh itu untuk menyelamatkan dan melindungi tanah air dari penjajah yang ingin mengusik tanah air Indonesia. Ucapan Diva selanjutnya yaitu “Kita tidak boleh saling membenci, kita harus saling mencintai. Kita harus saling menjaga. Seperti ibu kita, tanah air kita agung sekali. Pujalah, cintailah. Seperti rumah kita tanah air kita indah sekali. Jagalah, pertahankanlah” memiliki makna yang mendalam yakni diajarkan bahwa harus selalu mencintai, menjaga, mempertahankan tanah air Indonesia karena tiga hal tersebut merupakan wujud dari memiliki rasa cinta tanah air (Trianto, F. K., & Sari, 2019).

Dialog di atas memiliki keterkaitan dengan terdapat proyek bersama yang dilakukan bangsa Indonesia untuk masa depan berupa misi kebangsaan Indonesia yaitu kemerdekaan dan memerlukan pengorbanan (Anderson, 2010). Mencapai sebuah proyek tersebut diperlukan adanya

sebuah sikap untuk mementingkan dan mempertahankan negara atau tanah air agar tanah air Indonesia tetap utuh dan kuat. Kohn mengemukakan bahwa “Kesetiaan yang tinggi dan besar setiap individu atau warga negara haruslah setia yang tinggi kepada negara dan bangsa” Kohn (Aman, 2009). Kesetiaan besar kepada negara dapat dilakukan dengan cara mementingkan dan mempertahankan tanah air Indonesia. Adegan dan dialog di atas juga memiliki relevansi dengan film sebagai media pembelajaran. Terdapat proses identifikasi dan introyeksi jika adegan tersebut ditonton. Penonton mendapatkan pengalaman baru dan juga menerima ataupun menolak karakter dari adegan dan dialog Diva dan Temon untuk selalu menjaga, mencintai, mempertahankan Ibu Pertiwi dari apapun yang mengancam Kurlansky, Ortman, Del Buono (dalam Aminullah, 2017). Jadi pada dialog dan adegan tersebut terdapat proses pembelajaran yang terjadi.

Penelitian tentang nilai-nilai nasionalisme dalam film Garuda Di Dadaku dan relevansinya terhadap perkembangan anak usia 9-12 tahun menghasilkan bahwa adanya nilai-nilai nasionalisme itu antara lain rasa cinta tanah air yang secara sadar, bangga menjadi bangsa Indonesia, mempunyai rasa solidaritas dan kesatuan dan persatuan (Prasetya, 2014). Jadi dalam dialog Diva dengan Temon menampilkan adanya nilai nasionalisme yaitu selalu mencintai, menjaga dan juga mempertahankan tanah air Indonesia karena tiga hal tersebut merupakan wujud dari memiliki rasa cinta tanah air agar tetap kokoh dan juga utuh.

Sebagai sebuah film tentang perjuangan, film Serangan Fajar sudah tentu memiliki pesan yang tersirat maupun tersurat mengenai nilai nasionalisme. Pesan-pesan tersebut tersampaikan melalui dialog-dialog, teks-teks, ucapan dari para tokoh dalam film tersebut. Maka peneliti mengungkapkan bahwa pesan yang ingin disampaikan dalam film Serangan Fajar adalah sebagai sebuah bangsa yang besar, haruslah memerdekakan tanah air bagaimanapun caranya. Untuk mencapai sebuah kemerdekaan itu maka diperlukan adanya sebuah rasa cinta tanah air dan bangsa, rela berkorban, berjuang demi bangsa dan negara, persatuan dan kesatuan, bangga dengan bangsa, dan yang terakhir mementingkan dan mempertahankan tanah air.

Hal tersebut diperkuat dengan pemaparan oleh *key informan* :
Kalau bicara nasionalismenya itu tuh seingat saya secara verbal dan teks ada dialog juga. Film ini lebih banyak bicara tentang kemerdekaan, ada beberapa golongan yang merespon kemerdekaan. Mereka mati-matian berusaha mempertahankan kemerdekaan, Di film ini menggambarkan

merdeka itu sesuatu yang dituntut dan diperjuangkan. Artinya nasionalisme tidak akan ada kalau orangnya belum merasa merdeka intinya itu.

Berdasarkan hasil temuan yang sudah didapat melalui studi observasi wawancara, dan dokumenter secara mendalam maka dapat disimpulkan bahwa media film dapat dengan mudah, efektif, dan efisien untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada satu generasi terkhususnya generasi muda ditengah banyaknya solusi yang telah dilakukan oleh pemerintah melalui pendidikan di sekolah yaitu melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Film Serangan Fajar memiliki sebuah tujuan nasionalisme yang bagus. Menurut Supriatna (dalam Trinova & Nini, 2018) "film memiliki manfaat sebagai media pembelajaran yaitu: a.) Membantu kemampuan proses membaca dan keterampilan bahasa yang masih kurang, b.) Bisa menjelaskan teori atau praktik dari yang bersifat umum ke yang bersifat khusus ataupun sebaliknya, c.) Bisa menjelaskan suatu hal yang masih abstrak menjadi jelas, d.) Peserta didik bisa mendapat rangsangan motivasi dari film". Sesuai dengan fungsi di atas, maka film Serangan Fajar tidak hanya menjadi hiburan semata, akan tetapi film ini bisa untuk mentransfer sebuah pesan kepada para penonton tentang nilai nasionalisme yang terdapat di dalamnya dengan harapan dapat mendidik dan mempengaruhi generasi muda Indonesia untuk tertanamnya rasa nasionalisme pada dirinya.

Efisiensi media film untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme juga disampaikan oleh *key informan* "Iya. Film itu medium yang paling mudah. Film itu media yang efisien dan efektif untuk mempengaruhi satu generasi karena bisa disampaikan secara massif, bentuknya gambar bergerak, dengan peristiwa, jadi seolah-olah memperkaya pengalaman penontonnya. Apalagi kita sedang pandemi *covid*. Orang yang tadinya kurang menonton jadi sering menonton. Jam menontonnya jadi lebih banyak. Media yang paling dominan mempengaruhi kehidupan orang itu gaya hidupnya, konsumsinya, gaya ngomongnya mau apa, bahkan cita-citanya mau jadi apa, itu dipengaruhi oleh tontonannya, tidak dipengaruhi oleh siapa gurunya waktu sekolah, tidak dipengaruhi siapa gurunya waktu mengaji, tapi kalau guru ngajinya buat tontonan malah lebih ditonton daripada saat bertemu langsung. Sehingga film menjadi salah satu bentuk yang paling efektif menurut saya untuk mempengaruhi satu generasi." Berdasarkan pemaparan dari *key informan* maka, media film sangat efisien, mudah, dan efektif untuk dapat mempengaruhi,

menyampaikan pesan, dan menanamkan nilai-nilai nasionalisme bagi para penontonnya. Efisiensi media film untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme juga disampaikan oleh *Expert Opinion* melalui penuturannya:

Film itu kan tayangan visual. Orang yang nonton ketika melihat tayangan itu kadang-kadang juga akan terpengaruh terbawa oleh situasi emosional. Ketika terjadi peperangan, kan di Arifin C. Noer ada beberapa adegan gitu ya misalnya pasukan dikejar-kejar kemudian mereka berhasil melawan melumpuhkan pasukan Belanda. Kalau misalnya anda menonton layar tancep atau anak sekolah itu pasti nunggu adegan dimana orang Belanda yang ketembak itu kan ada emosi di situ. Film ini sangat menunjukkan hegemoni militer dalam panggung revolusi Indonesia, dan militer itu kalau di arahkan kepada nasionalisme ya nasionalis. Karena militer tugasnya jagain wilayah kok.

Berdasarkan penuturan dari *expert opinion* maka dapat disimpulkan bahwa film juga dapat mempengaruhi para penontonnya terutama berpengaruh dalam aspek sikap nasionalisme karena terdapat adegan-adegan yang menunjukkan emosional mengenai nilai nasionalisme. Kehadiran film *Serangan Fajar* juga dapat dikatakan bisa berpengaruh terhadap semangat rasa nasionalisme yang dimiliki oleh penontonnya khususnya generasi muda saat ini, karena yang digambarkan oleh tokoh-tokohnya adalah suatu gambaran bisa dikatakan ideal bagaimana seharusnya pemuda saat ini mempunyai rasa nasionalisme yang kokoh. Melalui film *Serangan Fajar* ini juga memberikan sebuah pesan kepada generasi muda untuk memiliki sebuah pandangan sebagai warga negara yakni, sesuatu yang harus diberikan kepada negara, bukan cuma meminta dari negara saja. Sejalan dengan penjelasan dari *Expert Opinion* "Jika anda menanyakan apakah orang yang nonton film itu apakah nasionalis? Ya mereka nasionalis. Tapi apakah film itu penentu nasionalis ya saya kira bisa iya bisa tidak. Kita nonton film itu kan di SD. Apakah nasionalisme itu bertambah? Ya film inikan semacam film indoktrinasi, akan tapi di dalam nasionalisme itu Soeharto yang harus dijadikan sebagai pusat perhatian dalam film ini". Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa film *Serangan Fajar* dapat mempengaruhi penontonnya dalam memiliki rasa nasionalisme, tetapi film tersebut bukanlah sebuah penentu dari rasa nasionalis dari seseorang.

KESIMPULAN

Dari hasil temuan dan pembahasan yang telah dianalisis dan dikemukakan, maka penelitian dengan judul Analisis Muatan Nilai Nasionalisme dalam Film Serangan Fajar Karya Arifin C. Noer dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai nasionalisme dalam film Serangan Fajar berdasarkan penelitian yang telah dilakukan yaitu, cinta tanah air dan bangsa, rela berkorban, berjuang demi bangsa dan negara, persatuan dan kesatuan, bangga dengan bangsa, mementingkan & mempertahankan tanah air. Nilai-nilai nasionalisme digambarkan dalam film Serangan Fajar melalui adegan, dialog, sikap dan pemikiran tokoh, dan gambaran peristiwa yang terjadi. Film Serangan Fajar memiliki pesan dan makna tersirat dalam film Serangan Fajar adalah ada sebuah proyek yang dilakukan bersama agar dapat memerdekakan bangsa Indonesia dengan memiliki rasa cinta tanah air dan bangsa, rela berkorban, berjuang demi bangsa dan negara, persatuan dan kesatuan, bangga dengan bangsa, mementingkan dan mempertahankan tanah air.

DAFTAR PUSTAKA

- Affan, M. H., & Maksum, H. (2016). Membangun kembali sikap nasionalisme bangsa Indonesia dalam menangkal budaya asing di era globalisasi. *Jurnal Pesona Dasar*, 3(4), 65–72.
- Agustin, D. Y. (2011). Penurunan Rasa Cinta Budaya Dan Nasionalisme Generasi Muda Akibat Globalisasi. *Jurnal Sosial Humaniora*, 4(2), 177–185.
- Aman. (2009). Kesadaran Sejarah Dan Nasionalisme: Pengalaman Indonesia. *Kesadaran Sejarah Dan Nasionalisme*, 13–24.
- Anderson, B. (2010). Nasionalisme kini dan di masa depan, terj. Bramantya Basuki dari new left review 1/235. (B. B. Left, Ed.) Retrieved from <https://doi.org/https://difarepositories.uin-suka.ac.id/207/1/benedict-anderson-nasionalisme-indonesia-kini-dan-di-masa-depan.pdf>
- Bakar, K. A., Noor, I. H., & W. (2018). Penumbuhan Nilai Karakter Nasionalis Pada Sekolah Dasar Di Kabupaten Jayapura. *Cakrawala Pendidikan*, 1, 42–56.
- Hendrastomo, G. (2007). Nasionalisme Vs Globalisasi Hilangnya Semangat Kebangsaan Dalam Peradaban Modern. *Dementia*, 1(1), 1–11.

- Hidayat, R. O., & Prasetio, A. (2015). Representasi nasionalisme dalam film Habibie dan Ainun. *Jurnal Visi Komunikasi*, 1–15.
- Komnas HAM. (2020). Perlindungan Hak Kebebasan Beragama Dan Berkeyakinan Di Indonesia. Retrieved Desember 12, 2020, from *Komnasham.Go.Id*.
<https://doi.org/http://www.komnasham.go.id/index.php/news/2020/9/30/1577/perlindungan-hak-Kebebasan-Beragama-dan-Berkeyakinan-di-Indonesia.html>
- Prasetya, I. B. (2014). *Nilai-nilai nasionalisme dalam film Garuda Di Dadaku dan relevansinya terhadap perkembangan anak usia (9-12 tahun)*. Skripsi, 1-91.
- Santoso, B., & Sari, R. R. (2021). Baku Tembak Dengan TNI Di Nduga, Teroris Papua Klaim Tewaskan 3 Prajurit. Retrieved Juli 19, 2021, from *Suara.Com*.
<https://www.suara.com/news/2021/07/14/061041/baku-tembak-dengan-tni-di-nduga-teroris-papua-klaim-tewaskan-3-prajurit?page=all>
- Setyowati, A. (2019). Pentingnya Nasionalisme Di Era Indonesia Modern. Retrieved Desember 12, 2020, from *Kompas.Com*.
<http://www.nasional.kompas.com/read/2019/11/15/15304751/Pentingnya-Nasionalisme-di-Era-Indonesia-Modern/?page=all>
- Trianto, F. K., & Sari, M. K. (2019). Tingkat nasionalisme anggota unit kegiatan mahasiswa (UKM) oni-giri Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 7(2), 331–345.
- Wulandari, C. e. (2018). *Representasi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Film “Di Balik 98.”* Skripsi.



PERAN MOSALAKI SEBAGAI PEMIMPIN MASYARAKAT ADAT DALAM MELESTARIKAN BUDAYA DEMOKRASI (KULA KAME) PADA MASYARAKAT ADAT LIO DI KABUPATEN SIKKA

Serfina Martina Ndoa^{1*}, Gisela Nuwa², H. Abdul Rodja Natsir³

^{1,2,3} IKIP Muhammadiyah Maumere, Jl. Jndral Sudirman Waioti Maumere, NTT
Indonesia

[*serfinamartina@gmail.com](mailto:serfinamartina@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran Mosalaki sebagai pemimpin adat dalam melestarikan budaya demokrasi (*kula kame*) pada masyarakat adat Lio dan untuk mengetahui apa hambatan Mosalaki dalam melestarikan budaya demokrasi (*kula kame*) pada masyarakat adat Lio. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi dan sumber data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Mosalaki sebagai pemimpin adat masyarakat Lio yakni: menguasai tanah ulayat, memimpin ritual adat, dan menyelesaikan konflik dalam masyarakat sedangkan untuk hambatan Mosalaki dalam melestarikan budaya demokrasi (*kula kame*) pelaksanaan ritual adat itu sendiri yakni: hambatan dari dalam (internal), hambatan dari luar (eksternal), kepemimpinan yang dulu dan sekarang, serta wawasan kepemimpinan itu sendiri.

Kata Kunci: *Mosalaki, Pemimpin Adat Dan Demokrasi (Kula Kame)*

ABSTRACT

This study aims to determine the role of Mosalaki as a traditional leader in preserving the democratic culture (kula kame) in the Lio indigenous people and to find out what are the obstacles to Mosalaki in preserving the democratic culture (kula kame) in the Lio indigenous people. This study uses qualitative research with an ethnographic approach and the data sources used are primary and secondary data. The results showed that the role of Mosalaki as a traditional leader of the Lio community, namely: controlling ulayat land, leading traditional rituals, and resolving conflicts in the community, while for Mosalaki's obstacles in preserving democratic culture (kula kame) the implementation of the traditional ritual itself, namely: internal barriers (internal).), obstacles from outside (external), past and present leadership, and leadership insight itself.

Keywords: *Mosalaki, Traditional Leaders and Democracy (Kula Kame)*

PENDAHULUAN

Demokrasi pada hakikatnya adalah sebuah idealisme tentang sistem pemerintahan yang memberi nilai tinggi kepada harkat manusia sebagai makhluk yang rasional, mandiri, kreatif dan dewasa. Telaan terhadap demokrasi menunjukkan bahwa demokrasi tumbuh dan berkembang dalam relasi sosial budaya manusia. Indonesia sebagai sebuah Negara yang sangat majemuk dipastikan memiliki pengalaman empiris mempraktekan serta mengembangkan demokrasi dalam kehidupan. Bangsa Indonesia di yakini memiliki nilai-nilai demokratis yang berakar pada pola hidup bersama sebagaimana terdapat pada desa-desa di Indonesia. Demokrasi adalah sebuah kerja kultural, sosial, dan politik sekaligus. Ia tidak hanya soal membangun pranata politik semisal dewan perwakilan atau pemilu. Demokrasi juga merupakan perkara membangun sikap mental, spirit, yang merupakan core values dari demokrasi itu sendiri semisal toleransi, kesamaan dan kebebasan. Karena itu demokrasi hadir sekaligus sebagai kebutuhan budaya, sosial, dan politik (Denny A.J, 2006).

Secara Yuridis formal kearifan lokal telah diperkenalkan dalam pasal 1 angka 30 Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang menyatakan bahwa kearifan lokal adalah nilai-nilai leluhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelolah lingkungan hidup serta lestari. Dalam pasal 2 huruf 1 Undang-Undang tersebut juga diperkenalkan asas kearifan lokal dalam pengolahan lingkungan di Indonesia yaitu bahwa dalam upaya perlindungan dan pengolahan lingkungan hidup harus memperhatikan nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat.

Tradisi berbagai suku di Nusantara yang tumbuh dari kebiasaan turun temurun menunjukkan bahwa musyawarah untuk menemukan permufakatan merupakan mekanisme penting dalam proses sosial, tidak hanya untuk memilih pemimpin mekanisme serupa dimanfaatkan untuk menentukan langkah bersama menyangkut problem-problem bersama.

Mosalaki merupakan bentuk dari keberadaan adat dan budaya (kultur) yang secara turun temurun dalam suku Lio. Peran *mosalaki* yaitu bertanggung jawab atas segala ritual adat serta berperan sebagai pe mangku adat dan menjadi pemimpin lokal. Kepemimpinan dalam lembaga adat Lio itu sifatnya kolegia. Para *mosalaki* dan *riaberwa* mempunyai keharusan untuk mengayomi kelompok *fauwalu anakalo*, tugas ini nyata dalam ungkapan Lio: *tipo fai walu, pama ana kalo*. Kajian

Penelitian yang relevan: Menurut Oskar Mandalagi “Peran Dua Moan Watu Pitu Dalam Menjaga Demokrasi adalah harus menunjukkan sikap tegas dan bertanggung jawab.

Secara umum masyarakat Kabupaten Sikka terdiri atas beberapa suku antara lain: ata Sikka, ata Krowe, ata Tanah Ai, ata Lua (Palue), ata Lio, disamping itu dikenal juga suku-suku pendatang seperti: ata Goan, ata Ende, ata Sina, ata Sabu/Rote, dan ata Bura (Pareira, 1990). Dalam penelitian ini penulis mengambil etnis Lio sebagai dasar untuk menggali data yang berkaitan dengan Peran *Mosalaki* Sebagai Pemimpin Masyarakat Adat Lio Dalam Menegahkan Budaya Demokrasi di Kabupaten Sikka.

Desa Magepanda Tanah Done sendiri Mayoritas penduduk suku lio pada kenyataannya sampai sekarang masih melaksanakan budaya demokrasi keputusan Adat yang berkaitan dengan pelaksanaan ritual adat dan sangat menghargai dan menghormati pemimpin adat (*mosalaki*) sebagai pemimpin suku lio. Hanya ada beberapa upacara adat seperti *loka po'o* yang merupakan ritual adat masyarakat suku Lio yang dilaksanakan setiap awal musim tanam. Upacara ini sebagai pemohon kesuburan lahan perkebunan dan pertanian yang sampai sekarang tidak terlaksana.

Disposisi *mosalaki* pada masyarakat lio sebagai salah satu budaya bangsa. Dikatakan demikian karena didalamnya terdapat makna yang begitu banyak terutama dalam budaya demokrasi. Upaya ini begitu penting demi menjaga eksistensi budaya lokal sehingga darinya kita belajar tentang demokrasi dan peran *mosalaki*.

Dengan latar belakang tersebut maka penulis melakukan penelitian yang berkaitan dengan “Peran *Mosalaki* Sebagai Pemimpin Adat Dalam Melestarikan Budaya Demokrasi (*Kula Kame*) Pada Masyarakat Adat Lio di Desa Magepanda Kecamatan Magepanda Kabupaten Sikka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Model etnografi atau etnometodologi adalah model penelitian kualitatif yang memiliki tujuan mendeskripsikan karakteristik kultural yang terdapat dalam diri individu atau sekelompok orang yang menjadi anggota sebuah kelompok, masyarakat kultural (Hanurawan, 2016). Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer meliputi *mosalaki*, tokoh masyarakat (BPD) dan Kepala Desa Magepanda sedangkan untuk data sekunder berupa bukti catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data

documenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Metode pengumpulan data yang dapat digunakan dalam penelitian etnografi menurut Hanurawan (2016) adalah sebagai berikut: observasi non partisipasi, observasi partisipasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan rekaman audio dan video. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian etnografi adalah teknik analisis tematik etnografi dalam upaya mendeskripsikan secara menyeluruh karakteristik kultural yang memengaruhi perilaku sosial individu (Hanurawan, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran *Mosalaki* sebagai pemimpin adat dalam melestarikan budaya Demokrasi (*kula kame*)

Soekanto (2012) berpendapat bahwa peran adalah aspek dinamis kedudukan (status) apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka dia telah menjalankan suatu peran. Masyarakat Lio Desa Magepanda Tanah Done mengenal pemimpin yang identik dengan penguasa atas tanah (*tanah watu*). Hal ini memiliki korelasi dengan hak dan kewajiban seorang pemimpin adat dan masyarakat setempat.

Peran kepemimpinan lokal amat penting dalam tiga aspek sosial adalah aspek kepemimpinan kultural, kepemimpinan lokal dan sebagai pemegang otoritas sangsi (Nuwa, G., 2021). Peran lembaga adat merupakan suatu perilaku atau aktivitas yang dilakukan berdasarkan kedudukan seseorang sesuai dengan hak dan kewajibannya dalam suatu masyarakat adat mengenal segala urusan yang berhubungan dengan adat istiadat setempat (Sonia & Sarwoprasodjo, 2020). Sedangkan menurut Ntonzima L dan Bayat MS (2012) dalam penelitiannya mengatakan bahwa lembaga adat berepran dalam memimpin ritual adat, memberi informasi, memelihara warisan leluhur, dan menjaga alam.

Berangkat dari perspektif peran *Mosalaki* pada masyarakat Magepanda salah satunya selalu berhubungan dengan *tanah watu*. Dalam konteks ini pemimpin yang menjadi *mosalaki* adalah orang yang berasal dari keturunan (*nge wa'u*) tuan tanah yang mempunyai hak menguasai tanah ulayat tersebut. Selain itu, pemimpin masyarakat adat diberi peran tertentu dalam struktur kepemimpinan.

Melestarikan budaya menjadi aspek penting dalam kehidupan masyarakat adat karena masyarakat adat identik dengan gaya hidup yang masih perpedoman pada adat istiadat setempat (Nuwa, G., 2021). Proses pelestarian budaya pada masyarakat adat tidak terlepas dari peran

penting lembaga adat. Peran lembaga adat tersebut berpotensi untuk menentukan perilaku masyarakat adat dalam melakukan tradisi adatnya atau tidak. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Sonia & Sarwoprasodjo (2020). Berikut peran dari pada *mosalaki* sebagai pemimpin adat dalam melestarikan budaya sebagai berikut:

a. Mengurus Tanah Ulayat

Menurut Mustari (2015) dalam penelitiannya mengatakan bahwa hak ulayat atas tanah adalah hak penguasaan tanah bersama dari masyarakat adat. Hak ulayat merupakan hak masyarakat hukum adat yang pada hakikatnya merupakan kewenangan masyarakat hukum adat memanfaatkan suatu wilayah tertentu dan kemudian mengelola sumberdaya alam dalam wilayahnya bagi keberlangsungan hidup yang timbul dari ikatan historis dan hubungan batin antara masyarakat hukum adat dengan wilayahnya.

Para *mosalaki* dan *ria bewa* mempunyai keharusan untuk mengayomi kelompok *faiwalu ana kalo*. Kelompok *faiwalu ana kalo* tidak lain adalah masyarakat suku Lio. Tugas itu nyata dalam ungkapan Lio: *tipo fai walu, pama ana kalo*. Tugas pokok ini dalam hal pengaturan dan distribusi tanah kepada warga dan mempertahankan tanah persekutuan.

Kekuasaan terhadap tanah ulayat ini dalam artian *mosalaki* berperan penting terhadap pembagian tanah dan menetapkan perbatas dari setiap tanah. Dalam konteks masyarakat lokal mempercayai segala urusan "kekuasaan terhadap tanah ulayat diberikan kewenangan sepenuhnya kepada *mosalaki* dan tidak bisa diwakilkan oleh siapa pun. Keyakinan ini merupakan lahir dari kesepakatan kolektif masyarakat Magepanda dengan ungkapan *pati ka tanawatu no'o nitu pai* (memberi sesajian kepada leluhur pemilik tanah). Hal ini hanya bisa dilakukan oleh seorang yang memiliki jiwa kesatria dan memiliki hubungan kedekatan dengan roh nenek moyang. Masyarakat Magepanda meyakini, keberadaan *Mosalakikah* yang dapat menjadi jembatan terhadap tuntutan *pati ka tanawatu no'o nitu pai*.

Adapun sejumlah ungkapan Adat Lio untuk *mosalaki* yang mengungkapkan keberadaannya dan perannya dalam memimpin masyarakat Adat Lio di tanah persekutuan, adalah: *laki tanah, watu onga, Geju leka tanah, tembuh leka watu*, artinya pemilik tanah persekutuan (pemilik tanah, batu, hidup dari tanah, tumbuh dari batu).

b. Pemimpin Ritual Adat

Memimpin ritual adat merupakan salah satu bidang tanggung jawab dari lembaga adat *mosalaki* dengan melakukan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan dengan tujuan simbolis sebagai hubungan dengan sang pencipta. Kegiatan upacara dilakukan dengan maksud sebagai suatu bentuk untuk mempertahankan tradisi adat istiadat yang ada disuatu daerah, yang merupakan bagian dari suatu bentuk kebudayaan yang harus dilestarikan, dan juga untuk meneruskan warisan dari nenek moyang yang sudah dilakukan sejak dulu.

Mosalaki yang berperan sebagai pemimpin umum dibidang sosial, politis dan religious seperti memimpin musyawarah, penyelesaian konflik, pelaksanaan ritus adat, dan mengurus tanah ulayat. *Mosalaki* dalam memimpin ritual adat tentu dibantu oleh strukturnya yakni: *ndeto wuja* berperan sebagai wakil dari *mosalaki* atau membantu *mosalaki* dalam setiap urusan adat, *tuke sangi* berperan sebagai penopang atau pendukung *mosalaki* dalam hal penjagaan batas tanah agar batas pinggir tidak dirambas atau dilanggat serta membantu dalam hal urusan ritual adat, *doe dali wangga taka* berperan sebagai pembantu *mosalaki* juga dalam hal urusan ritual adat.

Kepemimpinan dalam Lembaga Adat Lio itu sifatnya kolegia. Seorang *Mosalaki* lebih berperan dalam bidang sosial religiu. *Mosalaki* lebih mengfokuskan pada upacara-upacara adat. Ritual adat seperti dalam ungkapan lio *skuwi tanah, roe watu, kewi keli, roe walo, tabha tana ka, ti'i watu pesa, pati ka du'a lulu wula, ti'i isi ngga'e wena tanah* artinya fungsi mediasi antara warga dengan leluhur dan yang ilahi.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Miharja (2015), yang mengatakan bahwa lembaga adat berperan dalam memimpin ritual adat dan keagamaan. Tujuan dari memimpin ritual adat dan keagamaan ini sebagai salah satu upaya untuk melestarikan nilai-nilai budaya leluhur.

c. Penyelesaian Konflik dalam Masyarakat

Proses penyelesaian konflik yang dilakukan lembaga adat dalam masyarakat tidak sama dengan yang dilakukan oleh pengadilan formal namun yang dilakukan lembaga adat adalah penyelesaian kedalam yang lebih banyak memberikan nasihat "*nau gat*" seperti dalam ungkapan lio *ria to lo'o-lo'o to bopa* artinya penyelesaian masalah yang besar menjadi kecil dan yang kecil menjadi hilang" (Tamarasari, 2002).

Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Kamaruddi, dkk. 2013 yang menunjukkan bahwa model penyelesaian konflik yang dilakukan lembaga adat dalam masyarakat Aceh tidak termasuk dalam kategori penyelesaian konflik dengan menggunakan model penyelesaian mediasi secara teori dimana proses penyelesaian konflik yang dilakukan lembaga adat cenderung seperti peradilan.

Sedangkan ungkapan adat untuk *riabewa* adalah: *ria resi, bewa paso, ria leka tanah, bewa leka watu, wiwi ria, lema bewa, ria ulu, bewa eko*, artinya penguasa sosial-politik disuatu tanah persekutuan dan tugas pemerintahan untuk mengatasi kekacaun atau konflik sosial sebagaimana dalam syair adat *beke be'e, jenga mbinge, pelu keku, relo mbelo*. Artinya kesalahan akan ditegur guna menciptakan keamanan dan kenyamanan bersama.

Hambatan Mosalaki dalam melestarikan budaya Demokrasi (*kula kame*) pada masyarakat Lio

Demokrasi dalam budaya lio dikenal dengan istilah *kula kame*. *Kula kame* juga dibagi atas dua bagian seperti *kula kame* pelaksanaan ritual adat dan *kula kame* penyelesaian masalah. Pada pembahasan ini peneliti mengfokuskan pada pembahasan tentang budaya *kula kame* pelaksanaan ritual adat. Dalam melestarikan budaya *kula kame mosalaki* mempunyai peranan penting, *mosalaki* dan strukturnya sendiri bertugas untuk melaksanakan ritual adat (Zulfauzan, 2021).

Dalam melestarikan budaya demokrasi *kula kame* tentu ada banyak sekali hambatan yang dihadapi seperti hambatan dari dalam (internal), hambatan dari luar (eksternal), kepemimpinan yang dulu dan yang sekarang, serta wawasan kepemimpinan itu sendiri.

a. Internal dan Eksternal

Budaya *kula kame* pelaksanaan ritual adat yang dilakukan oleh *mosalaki* dan strukturnya merupakan sebuah pembicaraan atau diskusi yang dilakukan untuk memperoleh sebuah keputusan akhir yang berkaitan dengan proses pelaksanaan ritual adat. Adapun peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Dhapa (2021) yang berkaitan dengan budaya *kula kibi* sebagai bentuk tradisi lisan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara bersama informan lembaga adat dan Ketua BPD Desa Magepanda diketahui bahwa hambatan itu sendiri pasti ada, bukan dari orang lain melainkan dari struktur lembaga adat itu sendiri. Kurangnya partisipasi dari lembaga adat disetiap kegiatan yang dilaksanakan dan sibuk dengan urusan

individu membuat budaya *kula kame* tidak terlaksanakan dengan baik, tidak adanya keharmonisan dalam struktur lembaga adat bahkan saling mengklaim jabatan pun menjadi faktor utama terjadinya hambatan internal tersebut.

Sesuai dengan pernyataan diatas bahwa kepemimpinan yang dilakukan lembaga adat merupakan kepemimpinan yang berkaitan dengan teori psikologi yang dikatakan oleh Terry teori ini mengatakan bahwa fungsi seorang pemimpin adalah memunculkan dan mengembangkan sistem kerja terbaik untuk merangsang kesediaan bekerja dari pengikutnya (Pasalong, 2007). Kepemimpinan yang mampu memotivasi orang lain akan sangat mementingkan aspek-aspek psikis manusia seperti pengakuan, martabat, status sosial, kepastian emosi, memperhatikan keinginan dan kebutuhan bawahan dan suasana hati.

Pada era perkembangan teknologi saat ini, menjadi tantangan yang sangat besar sehingga semakin cepatnya terjadi perubahan pada masyarakat budaya. Dalam sebuah lembaga adat tentu banyak sekali kendala yang dihadapi salah satunya adalah hambatan yang diperoleh dari luar (eksternal). Hambatan dari luar ini yaitu masyarakat adat (*fai walu ana kalo*) seperti yang diungkapkan dalam wawancara bersama lembaga adat bahwa masyarakat merasa kebingungan dengan apa yang dilakukan oleh struktur lembaga adat. Tidak hanya itu masyarakat juga menjadi hambatan dalam pelestarian budaya bangsa seperti kurangnya kesadaran dari masyarakat dalam upaya pelestarian budaya, serta kurangnya minat untuk mempelajari dan mengenali budaya daerah yang lebih mendalam (Prioharyono, 2012).

Riswan R (2013) dalam penelitiannya mengatakan bahwa masyarakat adat merupakan subjek yang paling menentukan apakah suatu kebudayaan yang mereka miliki mengalami perubahan atau tidak. Jika suatu masyarakat adat di zaman yang semakin modern masih dapat memegang teguh adat istiadat mreka, kebudayaan yang mereka miliki akan tetap bertahan. Namun, sebaliknya jika masyarakat adat terbawa arus kemajuan zaman yang semakin modern tanpa memikirkan nasib kebudayaan sendiri, kebudayaan tersebut akan mengalami perubahan dan bahkan akan hilang.

b. Kepemimpinan Dulu dan Sekarang

Sunindhia (2003) menyatakan bahwa pemimpin merupakan seseorang yang diberikan kepercayaan untuk memberikan arahan kepada masyarakat dalam sistem tertentu. Hal ini sejalan dengan

McShane (2004) yang menyatakan bahwa pemimpin adalah seseorang yang mampu memberi arahan dan mempengaruhi aktivitas terkait dengan tugas dari anggota kelompok.

Irawan (2017) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa adanya teori kepemimpinan situasi. Teori ini menjelaskan bahwa seorang pemimpin harus terdapat daya leting yang tinggi dan luwes pada pemimpin untuk menyesuaikan diri terhadap tuntutan situasi, lingkungan sekitar dan zamanya. Faktor lingkungan itu harus dijadikan tantangan untuk diatasi maka pemimpin itu harus mampu menyelesaikan masalah-masalah aktual. Teori ini kemudian berkembang menjadi teori situasi-personal, yang menjelaskan bahwa kepemimpinan adalah produk dari satu situasi atau keadaan.

Soemantadiredja (2014) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa para pemimpin adat dalam hal ini adalah lembaga adat pada umumnya memiliki sesuatu yang dianggap lebih yang terdapat pada dirinya yang tidak dimiliki oleh orang lain seperti kharismatik. Berbeda dengan penelitian ini karena kepemimpinan yang kharismatik justru hanya berlaku pada kepemimpinan zaman dahulu sedangkan untuk kepemimpinan sekarang pemimpin lembaga adat harus yang berkharismatik dan berwawasan luas karena yang dipimpin adalah masyarakat yang hidupnya mengikuti perkembangan zaman atau masyarakat modern. Budaya bangsa tidak boleh dilupakan, sehingga pemimpin yang mempunyai kharismatik dan wawasan luas akan selalu mendapatkan kehormatan, ketaatan dan kehebatan terhadap dirinya sebagai sumber dari kekuasaan tersebut.

Berperan sebagai pemangku adat dan pemimpin lokal yang menjadikan mosalaki sebagai ikon masyarakat lio, karena disatu sisi masyarakat sangat patuh terhadap adat istiadat, sehingga apa yang menjadi keputusan dan kebijakan mosalaki itulah yang harus dijalankan. Kebudayaan yang membawa masyarakat menjadi monoton dalam hal cara berpikir karena terikat dengan sistem kebudayaan dan kepercayaan masyarakat. Hal ini berbeda dengan sekarang dimana pemimpin mosalaki justru semakin hari semakin hilang sosoknya karena kurangnya partisipasi dari struktur lembaga adat untuk melaksanakan ritual adat yang diwariskan leluhur dan bahkan kebudayaan masyarakat pun tidak dijalankan dengan baik (Yusuf, M & Effendi Nabilah, 2020).

c. Wawasan Kepemimpinan

Di zaman modern sekarang dimana perkembangan teknologi semakin pesat pemimpin lembaga adat *Mosalaki* tidak hanya sebagai pemimpin yang mengandalkan kekuasaan namun dituntut untuk memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas dan bisa mengikuti perkembangan teknologi sehingga pemimpin lembaga adat bisa menghubungkan kepariwisataan dengan kesadaran masyarakat akan pentingnya sikap saling menghormati dan menghargai budaya yang diwariskan leluhur serta bersama-sama menjaga kearifan lokal, meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pengolahan kekayaan dan warisan budaya sebagai upaya kita untuk meningkatkan kerja sama yang sinergi dalam membantu program pemerintah untuk meningkatkan kepariwisataan (Wahyudi, 2018).

Menurut Pemungkas AS (2012) dalam penelitiannya mengatakan bahwa suatu karakteristik individu dapat membentuk dan mempengaruhi suatu komunitas. Usia, tingkat pendidikan, jenis kelamin, dan jenis pekerjaan memang mempengaruhi perilaku individu dalam suatu komunitas adat.

KESIMPULAN

Peran *Mosalaki* adalah sebagai pemimpin adat dalam melestarikan budaya Demokrasi (*kula kame*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peran *Mosalaki* Sebagai Pemimpin Adat Dalam Melestarikan Budaya Demokrasi (*Kula Kame*) Pada Masyarakat Adat Lio Di Desa Magepanda Kecamatan Magepanda Kabupaten Sikka yakni: Menguasai tanah ulayat, memimpin ritual adat, dan menyelesaikan konflik dalam masyarakat. Hambatan *Mosalaki* dalam melestarikan budaya Demokrasi (*kula kame*) pada masyarakat adat Lio untuk pelaksanaan ritual adat yakni: hambatan dari dalam (internal), hambatan dari luar (eksternal), kepemimpinan yang dulu dan yang sekarang, serta wawasan kepemimpinan itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Denny A.J. (2006). *Jatuhnya Soeharto dan Transisi Demokrasi Indonesia*. Yogyakarta: LKIS.
- Dhapa, D. (2021). Kula Kibi Sebagai Bentuk Tradisi Lisan Masyarakat Desa Tenda Kecamatan Wolojita Kabupaten Ende. *Jurnal Jurusan PBA*, 20(1).
- Hanurawan, F. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*.

- Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Irawan. (2017). Kepemimpinan Kepala Adat dalam Mempertahankan Gotong Royong Masyarakat Adat Dayak Wehea Di Desa Nehes Liah Bing Kecamatan Muara Wahau. *Journal Pemerintahan Integratif*, 5(4).
- Mustari, P. (2015). *Hukum Adat Dahulu, Kini, Dan Akan Datang*. Jakarta: Prenada Media.
- Ntonzima L dan Bayat MS. (2012). The Role Of Traditional Leaders In South Africa-A Relic Of The Past, Or A Contemporary Reality. *Arabian Journal Of Business And Management Review*, 1(6), 1–21.
- Nuwa, G., & N. R. (2021). Democratic principal (kula babong) leadership model: examining the role of du'a moan watu pitu in sikka krowe community. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 11(1), 37–52.
- Pareira, O. M. (1990). *Sikka-Krowe: Sejarah Daerah Sebuah Muatan Lokal untuk menambah mata pelajaran IPS PSBB Dan Sejarah Indonesia bagi guru bidang studi pendidikan dasar dan menengah*. Mendikbut.
- Pasalong, H. (2007). *Teori Administrasi Kesejahteraan*. Bandung: Alfa Beta.
- Pemungkas AS. (2012). *Evaluasi Program Pembauran Etnis sebagai upaya tercapainya Efektifitas Komunikasi Antar Etnis (skripsi)*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Prioharyono, M. E. . (2012). Kekuasaan Politik dan Adat Para Mosalaki Di Desa Nggela dan Tenda, Kabupaten Ende, Flores. *Antropologi Indonesia*, 33(3).
- Riswan R. (2013). *Hubungan Keaslian Kampung Naga dengan Pembentukan Identitas Masyarakat Adat. (skripsi)*.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sonia, & Sarwoprasodjo. (2020). Peran Lembaga Adat dalam Melestarikan Budaya Masyarakat Adat kampung Naga, Desa Neglasari Kecamatan Salawu, Tasikmalaya. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat (JSKPM)*, 4(1), 113–124.
- Tamarasari, D. (2002). Pendekatan Hukum Adat Dalam Menyelesaikan Konflik Masyarakat Pada Daerah Otonomi. *Jurnal Kriminalogi Indonesia*, 2(1).
- Wahyudi, B. (2018). Kepemimpinan Nasional Dalam Perkembangan Lingkungan Strategis. *Pakuan Law Review*, 4(2).
- Yusuf, M & Effendi Nabilah, G. (2020). Eksistensi Pemangku Adat Dalam Pengambilan Keputusan Desa Di Kerinci. *Journal Tanah Pilih*, 1(1).

Zulfauzan, R. (2021). Demokrasi Lokal dan Budaya Bubuhan di Kalimantan Selatan. *Journal Ilmu Sosial, Politik Dan Pemerintahan*, 1(2), 1–9.



AGRESI ISRAEL TERHADAP PALESTINA YANG BERUJUNG PELANGGARAN HAK ASASI MANUSIA PADA PALESTINA

Ega Nur Cahya

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Universitas Tanjungpura Pontianak
Eganurcahya93@student.untan.ac.id

ABSTRAK

Seluruh manusia memiliki hak asasi manusia bukan sebab hadiah yang diberikan kepadanya oleh masyarakat ataupun bersumber pada hukum positif yang berlaku, namun karena ia merupakan seorang manusia. Pelanggaran hak asasi manusia jika dilakukan oleh siapa pun akan mendapatkan balasan dari siapapun yang diambil hak-haknya tersebut. Seperti yang terjadi sekarang ini, pelanggaran hak asasi manusia yang dilakukan negara Israel terhadap Palestina merupakan suatu pengambilan hak orang lain, terutama hak untuk hidup dan hidup aman. Meskipun ada hukum Internasional yang merujuk kepada ketentuan hak asasi manusia di atur didalam DUHAM (*Uinersal Declaration Of Human Rights*) tentang kebebasan fundamental hak-hak sipil di atur pada pasal 3-19. Pasal tersebut mengatur tentang hak untuk hidup dalam kebebasan dan keselamatan diri, hal tersebut juga telah disepakati dan menjadi sumber acuan untuk menjalankan hubungan internasional, tetapi ironisnya tragedi kemanusiaan masih terjadi Tujuan penelitian ini untuk mengetahui konflik yang terjadi antara Palestina dan Israel yang berujung pelanggaran hak asasi manusia terhadap negara Palestina. Hasil penelitian menemukan bahwa Israel dan palestina sudah lama berkonflik bahkan serangan yang dilakukan oleh Israel telah banyak merusak dan menghancurkan tempat tinggal, tempat ibadah, dan kantor PBB yang digunakan untuk lembaga bantuan. Sebigain besar negara di belahan bumi lainnya, terutama negara-negara yang memiliki penduduk beragama islam sangat mengecam tindakan yang dilakukan oleh Israel terhadap Palestina. Bagi mereka Israel telah mengambila hak-hak yang dimiliki oleh warga sipil Palestina. Israel juga telah melanggar Hak Asasi Manusia (HAM). Hal tersebut berlangsung lama dan terus menerus, seperti penderitaan yang terjadi kepada warga palestina yang diambil hak asasi manusiannya oleh penjajahan Zionis Israel.

Kata Kunci: *Pelanggaran HAM, Konflik Palestina dan Israel, Badan Keamanan PBB*

ABSTRACT

All humans have human rights not because of the gifts given to them by the community or based on the applicable positive law, but because they are human. Violations of human rights, if committed by anyone, will get a reply from whoever their rights are taken. As is happening now, the violation of human rights by the state of Israel against Palestine is a violation of the rights of others, especially the right to live and live safely. Although international law refers to human rights provisions, it is regulated in the Universal Declaration of Human Rights (UDHR) regarding fundamental freedoms, and civil liberties are held in articles 3-19. The article regulates the right to live in freedom and personal safety; this has also been agreed upon and is a reference source for carrying out international relations. However, ironically the humanitarian tragedy is still happening—humanity towards the Palestinian state. The study results found that Israel and Palestine have long been in conflict, and even attacks carried out by Israel have damaged and destroyed residences, places of worship, and UN offices used for aid agencies. Most countries in other parts of the world, especially countries with a Muslim population, strongly condemn the actions taken by Israel against Palestine. For them, Israel has taken the rights of Palestinian civilians. Israel has also violated Human Rights (HAM). This has been going on for a long time and continuously, just like the suffering of Palestinians who were taken away from their human rights by the Zionist Israeli occupation.

Keywords: Human Rights Violation, Palestine and Israel Conflict, UN Security Agency

PENDAHULUAN

Hak asasi manusia merupakan hak yang dimiliki oleh setiap orang mulai dari dalam kandungan, hak asasi manusia (HAM) ialah suatu hak yang dimiliki oleh seseorang sebab ia manusia (Pangaribuan, 2017, p.10). Seluruh manusia memiliki hak asasi manusia bukan sebab hadiah yang diberikan kepadanya oleh masyarakat atau pun bersumber pada hukum positif yang berlaku, namun karena ia merupakan seorang manusia (Rahayu, 2012, p.7). Pelanggaran HAM jika dilakukan oleh siapa pun akan mendapatkan balasan dari siapa pun yang diambil hak-haknya tersebut. Seperti yang terjadi sekarang ini, pelanggaran HAM yang dilakukan negara Israel kepada Palestina merupakan suatu pengambilan hak orang lain, terutama hak untuk hidup dan hidup aman. Hukum Internasional merujuk kepada ketentuan HAM diatur didalam DUHAM (*Universal Declaration Of Human Rights*) pasal 3 – 19 tentang kebebasan fundamental hak-hak sipil. Pasal tersebut mengatur tentang hak untuk hidup dalam kebebasan dan keselamatan diri (Nursamsi, 2015, p.5). Hal tersebut juga telah disepakati dan menjadi sumber acuan untuk menjalankan hubungan internasional, tetapi ironisnya tragedi kemanusiaan masih terjadi. Kejadian tersebut berlangsung lama dan terus menerus, seperti penderitaan yang terjadi kepada warga Palestina yang diambil hak asasi manusiannya oleh penjajahan Zionis Israel (Khadijah, 2016). Banyak sekali pihak yang telah menyerukan perhatiannya kepada warga Palestina agar tidak ada lagi pelanggaran HAM terhadap warga Palestina. Tetapi hal ini tidak kunjung berhasil, sampai saat ini perselisihan antara Palestina dan Israel tetap berlangsung, dan banyak menyayat luka terutama kepada anak-anak di Palestina. Kekerasan yang terjadi di Palestina, banyak menuai kritikan dari seluruh dunia yang memperlihatkan secara terang-terangan yang dilakukan Israel kepada Palestina (Bayu, 2012).

Palestina merupakan bangsa yang bisa diperkirakan sudah hidup sejak abad ke- XII SM, bangsa Philistin atau pun Pulasati (Natanel, 2016). Bangsa Philistin diprediksi berasal dari laut Aegia, laut tersebut ialah laut anata Asia kecil serta Yunani, sehingga bangsa tersebut diketahui sebagai bangsa dari Laut Aegia. Kemudian setelah tinggal didarat Philistin menetapkan diri mereka sebagai penguasa daratan sejauh tepi laut selatan yang berbatasan dengan Sinai memanjang hingga pesisir Syiria di Utara. Nama Palestina diucap pertama kali oleh ayah sejarawan bangsa Yunani yang bernama Horodotus. Israel mengatakan bahwa tanah Palestina sebagai sebutan untuk tanah yang di janjikan oleh Tuhan (Islamiyah & Trilaksana, 2016). Konflik yang terjadi adalah salah satu permasalahan

sosial yang terdapat pada kelompok dan kelompok, individu dan individu, individu dan kelompok atau negara dan negara. Konflik bisa mengarah terhadap disintegrasi suatu negara dan akan menjadi masalah yang berkepanjangan. Konflik akan terjadi mulai dari kaum elit, kalangan cendekiawan, dan masyarakat awam (Herman, Nurdiansa, 2010). Konflik yang terjadi antara Palestina dan Israel sudah terjadi sejak lama. Menurut Mohd, N. (2010), bahwa konflik antara Palestina dan Israel sudah terjadi kurang lebih enam dekade, jika ditinjau dari aspek sejarah di Palestina, Palestina telah jatuh ketangan pihak Brithis semenjak tahun 1917. Jatuhnya negara Palestina bermula sejak akhir abad ke-19 Masehi, hal ini disebabkan karena kelemahan pemerintahan yang dipimpin oleh Kerajaan Turki Uthmaniyyah.

Pendirian negara Israel memperoleh pengakuan dari negara Amerika Serikat Soviet pada tahun 1948. Hal tersebut berdampak pada warga negara Palestina yang berstatus agama muslim atau pun agama Kristen yang mendapatkan tekanan sepanjang hidup mereka. Sebagian besar banyak yang mengira bahwa konflik yang terjadi antara Palestina dan Israel murni sebagai konflik politik, tetapi sebagian orang lainnya menganggap bahwa konflik ini merupakan konflik yang bernuansa teologis. Konflik teologis yang terjadi pada Palestina dan Israel bukan saja yang memperlihatkan stigma perang antara Yahudi-Islam, akan tetapi penyebabnya ialah "Tanah yang diinjaknya". Warga Israel mengaku bahwa tanah Palestina merupakan tanah yang di janjikan Tuhan (*Promised Land*). Sejauh ini tidak bisa dipastikan penyebab asli dari konflik atas Politik maupun teologi keduanya tidak bisa dikatakan sebagai penyebab terjadinya konflik yang terjadi antara Palestina dan Israel, karena sepanjang sejarah aspek kedua tersebut tercantum didalam konflik Palestina dan Israel (Vera, Paat, 2013). Kedua pihak tersebut sama-sama ingin mempertahankan haknya. Sulitnya penyelesaian konflik ini secara mendasar tidak mempunyai titik cerah dalam permasalahan yang dialami oleh Palestina dan Israel. Palestina bersikeras untuk mempertahankan wilayahnya, dan tidak akan merelakan wilayahnya dikuasai oleh Israel, begitu pun juga dengan Israel tetap pada pendiriannya untuk tidak mengganti batasan daerah yang sama setelah ditinggalkan Inggris pada tahun 1948. Konflik ini kemudian menjadi besar dan meluas, tidak hanya melibatkan Palestina dan Israel saja, namun beberapa kawasan timur juga ikut dipengaruhi sampai ke belahan dunia lainya (Binti, N, 2017).

Palestina dan Israel merupakan dua negara yang tidak akan lepas dari pembahasan dunia, atau pun publik. Permasalahan ini memuncak

karena ada dua negara yang menduduki satu wilayah yang sama konflik ini merupakan konflik yang biasa terjadi. Konflik, peledakan bom, negosiasi bom, negosiasi damai, menjadi rutinitas bagi rakyat Palestina maupun Israel. Setiap hari di dua negara tersebut tanpa hentinya rudal melayang di udara dan tiada hari tanpa mendengar ledakan bom (Ulul, 2008). Konflik yang terjadi di Palestina banyak membuat pilu bagi negara-negara tetangga yang prihatin. Konflik Palestina Israel merupakan sebuah masalah sentral dan krusial di kawasan Timur Tengah. Konflik dan resolusi konflik ini pun menjadi salah satu isu yang tetap saja menonjol didalam perkembangan studi politik di dunia hampir sepanjang abad ke-20 bahkan hal ini sampai pada abad ke-21 saat ini, terutama masalah pertikaian Palestina dan Israel (Kozier, 2011). Konflik yang terjadi antara Palestina dan Israel dapat membahayakan perdamaian dan keamanan dunia, karena konflik ini terus meluas dan menjadi konflik yang melibatkan seluruh negara yang ada di dataran tersebut. PBB tentunya sangat berperan penting dalam penanganan konflik yang terjadi antara Palestina dan Israel, seperti yang sudah tercatat di dalam Piagam PBB pasal 24 ayat 1 yang mengatakan bahwa untuk bisa menjamin agar perserikatan bangsa-bangsa dapat menjalankan tindakannya dengan lancar dan dengan tepat, maka anggota memberikan semua tanggung jawab kepada dewan keamanan untuk memelihara kewajibannya untuk dapat mempertanggung jawabkan semua tindakan atas nama mereka (Susan, 2012). Oleh karena itu PBB hadir dan ikut serta terlibat didalam penyelesaian konflik Palestina dan Israel. PBB sudah melakukan berbagai upaya agar dapat menyelesaikan konflik yang terjadi antara Palestina dan Israel ini, tetapi kenyataannya sampai saat ini terbukti bahwa organisasi PBB tidak memiliki daya yang kuat terhadap Israel karena sampai detik ini konflik yang terjadi antara Palestina dan Israel masih terjadi dan belum memiliki titik terang. Padahal menurut berbagai literature Herman & Nurdiansa, (2010); Yuliantiningsih, (2009) mengatakan bahwa Israel telah melanggar Hak Asasi Manusia, mengambil hak-hak masyarakat yang ada di Palestina. PBB telah mengeluarkan resolusi yang mengharuskan Israel dapat keluar dari wilayah kependudukan, namun Israel tidak mau meninggalkan daerah tersebut tetapi PBB juga tidak memberikan sanksi yang tegas kepada Israel (Islamiyah, T, 2016). Konflik antara Palestina dan Israel yang tidak kunjung selesai hingga saat ini, tentu sangat berpengaruh besar terhadap tatanan sosial dan budaya. Konflik yang terjadi selama puluhan tahun ini

sangat berimplikasi terhadap kondisi kedua negara tersebut baik berupa ekonomi, politik, dan sosial budaya mereka.

Mencermati kenyataan diatas, konflik antara Israel dan Palestina sudah melanggar hak asasi manusia. Beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang awal mula terjadinya konflik antara Palestina dan Israel yang dilakukan oleh Nurjannah & Fakhruddin (2019), analisis isu konflik Palestina dan Israel Aulia, (2021); Guevarrato, (2014). Penyelesaian sengketa Palestina dan Israel menurut hukum internasional Wirajaya, (2020), tetapi sangat jarang sekali yang membahas tentang pelanggaran hak asasi manusia yang dilakukan oleh Israel terhadap Palestina. Padahal hal ini harus diperhatikan oleh hukum Internasional dan PBB. Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk membahas dan mengulas lebih dalam tentang agresi Israel terhadap Palestina yang berujung pelanggaran hak asasi manusia pada Palestina. Oleh karena itu penelitian ini menjadi penting untuk dikaji, karena merupakan bukti bahwa pelanggaran HAM yang dilakukan oleh negara Israel terhadap Palestina sudah melanggar aturan yang ada baik dari segi hukum Internasional dan hukum Humaniter itu sendiri. Fenomena ini juga menarik untuk diangkat dan dikaji lebih dalam karena sudah menjadi suatu hal yang harus ditangani oleh PBB dan Hukum Internasional, agar tidak terjadi lagi pelanggaran Hak Asasi Manusia baik itu negara Palestina ataupun negara-negara lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Terjadinya Konflik Palestina-Israel

Awal mula terjadinya konflik antara Israel dan Palestina adalah sejak pertengahan tahun 1800-an, hal ini dikarenakan dimana kelompok minoritas Yahudi Eropa merencanakan berdirinya Jewish Homelend (Tanah air bangsa Yahudi). Seorang Yahudi yang bernama Theodore Herzl, kelahiran Hungaria mempublikasikan karyanya, *Der Judenstaat*, tahun 1896 yang berisi tentang gagasan pembangunan Jewish Homelend. Hal ini kemudian muncul ketertarikan kelompok Yahudi Eropa terhadap gagasan Herzl ini kemudian menjadi penyebab dibentuknya kongres di Basle Switzerland tahun 1897 dan dikenal dengan sebagai kongres Zionis Pertama (Sumertha, 2017). Hal tersebut menjadi salah satu awal mula terjadinya konflik antara Palestina dan Israel. Tetapi dalam literatur yang ditulis oleh Mohd, N. (2010) bahwa konflik antara Palestina dan Israel sudah terjadi kurang lebih enam dekade, jika ditinjau dari aspek sejarah di Palestina, dan kemudian Palestina telah jatuh ketangan pihak British

semenjak tahun 1917. Jatuhnya negara Palestina bermula sejak akhir abad ke-19 Masehi hal ini disebabkan karena kelemahan pemerintahan yang dipimpin oleh kerajaan Turki Uthmaniyyah. Pendirian negara Israel diperoleh pengakuan dari negara Amerika Serikat Soviet pada tahun 1948. Hal tersebut berdampak pada warga negara Palestina yang berstatus agama Islam atau pun agama Kristen, hal ini mendapatkan tekanan yang dalam sepanjang hidup mereka. Sebagian besar orang menganggap bahwa konflik yang terjadi antara Palestina dan Israel murni sebagai konflik politik, tetapi sebagian orang lainnya menanggapi bahwa konflik ini sama dengan nuansa teologis. Nuansa teologis yang terjadi pada Palestina dan Israel bukan saja diperlihatkan dengan terbuangnya stigma perang Yahudi-Islam, akan penyebabnya ialah "Tanah yang diinjaknya". Perselisihan antara Palestina dan Israel ini sudah menjadi isu Internasional, hal ini sudah berlangsung sejak berakhirnya perang dunia Pertama yang mengakibatkan runtuhnya Ottonomi Empire Turkey. Kemudian Palestina berada pada negara-negara arab yang termasuk kedalam ottonomi Turkey dibawah administrasi Inggris. Kemudian hal ini termasuk kedalam mandate dari Liga Bangsa-Bangsa. Mandate ini kemudian diadopsi dari Dekrasi Balfour tahun 1917 yang berisikan menyuarakan dukungan kepada pendiri suatu negara di tanah air Palestina untuk kaum Yahudi (Misri, M, 2015). Dari deklarasi Balfour, kaum Yahudi lalu bertekad untuk mendirikan negara dan mengambil tanah yang telah dijanjikan oleh Tuhan Mereka. Zionis atau kaum Yahudi menanggapi bahwa Palestina adalah tanah yang telah dijanjikan kepada mereka (*Promised Land*) untuk bangsa Israel, tetapi menurut bangsa Palestina bahwa mereka telah berdiri ditanah kelahirannya sejak Zaman Umar Bin Khatab. Yang bisa diperkirakan sekitar 100.000 orang berpindah ke Palestina pada tahun 1920-1929, dan semenjak itu di Palestina berpenduduk sekitar 750.000 Orang. Pada cerita lain bahwa pada peristiwa Haloucoust pembantaian terhadap Yahudi oleh Nazi membuat seluruh komunitas Yahudi lari dari daratan Eropa. Dari sejak itu Zionis memiliki kendali penuh atas perpindahan itu. Pada saat itulah orang-orang Yahudi yang telah menginjak kakinya di tanah Palestina ditemui oleh kelompok Zionis yang akan menentukan dimana mereka akan tinggal. Tak hanya itu faktor konflik dari dua negara tersebut yaitu masalah Yarusalem, Israel mengklaim bahwa Yarusalem merupakan Ibu Kota Israel, sedangkan Palestina mengatakan bahwah bagian Timur yaitu Yarusalem merupakan Ibu Kota dari Palestina. Tetapi hal ini malah di aneksasi oleh Israel yang terjadi pada tahun 1980, perselisihan ini tentu

saja ada faktor politik dan perebutan wilayah didalamnya (Wirajaya, 2020).

Pelanggaran HAM terhadap Palestina

Hak Asasi Manusia (HAM) adalah sebuah hak kodrat yang secara ilmiah ada didalam diri manusia sejak didalam kandungan, HAM merupakan karunia yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa kepada hambanya (Pangaribuan, 2017). Oleh sebab itu siapapun tidak boleh mengambil hak atau menghilangkan hak seseorang. Setiap manusia memiliki hak yang sama, tidak dibedakan dari mana asalnya, kaum elit atau pun rakyat biasa. Persamaan memiliki arti bahwa setiap manusia berasal dari produk yang sama yaitu diciptakan dari Tuhan Yang Maha Esa tidak boleh membedakan antar manusia mana pun, atas dasar itulah kemudian dirumuskan dalam undang-undang bahwa setiap manusia berkedudukan sama dihadapan mata hukum begitu juga memiliki hak yang sama (Nasution, 2018). Pelanggaran Hak Asasi Manusia yang dilakukan oleh Israel terhadap Palestina bermula pada tanggal 23 Juni 2008, terjadi sebuah penembakan pertama yang dilakukan oleh warga Israel terhadap warga sipil Palestina yang sedang mengumpulkan kayu bakar didekat perbatasan Beith Lahia oleh seorang militer dari Israel. Pada hari yang sama dengan kejadian penembakan terdapat dua buah mortar mendarat di Gaza, dalam insiden ini tidak ada korban, tetapi yang dilakukan oleh Israel sudah melanggar prinsip kemanusiaan. Pada bulan September Israel mengirimkan dua mortar dan tiga roket yang ditembakkan ke Gaza, tetapi masih tidak menimbulkan korban. Setelah dua bulan kemudian di bulan Oktober – November, konflik antara Gaza dan Israel semakin meningkat. Mereka saling menyerang dan mulai menampakan gencatan senjata pada tanggal 19 Juli 2008. Roket dan mortar dikirim dan saling merusak gedung-gedung tinggi yang ada di negara mereka dan banyak menewaskan warga sipil (Guevarrato, 2014).

Serangan yang dilakukan oleh Israel telah banyak merusak dan menghancurkan tempat tinggal, tempat ibadah, dan kator PBB yang digunakan untuk lembaga bantuan. Sebigain besar negara di belahan bumi lainnya, terutama negara-negara yang memiliki penduduk beragama Islam sangat mengecam tindakan yang dilakukan oleh Israel terhadap Palestina. Bagi mereka Israel telah mengambil hak-hak yang dimiliki oleh warga sipil Palestina. Israel juga telah melanggar Hak Asasi Manusia (HAM). Para pembela Hak Asasi Manusia Internasional di

berbagai dunia mengatakan bahwa perlakuan Israel terhadap Palestina ini merupakan perlakuan kejahatan perang. Dalam hal ini PBB juga mengatakan bahwa *blockade* Israel terhadap Gaza merupakan kejahatan perang dan sudah melanggar hak-hak kemanusiaan. Kerusakan yang terjadi di Gaza sangat menyayat hati, ketika seorang perawat perempuan Palestina bernama Rezana al-Najjar, ditembak oleh tentara Israel saat hendak menyelamatkan korban kerusakan yang terjadi di jalur Gaza. Menurut beberapa saksi mata yang berada di jalur kejadian mengatakan bahwa perawat yang bernama Rezana telah menggunakan baju putih dan mengisyaratkan bahwa dia adalah seorang perawat. Rezana juga telah mengangkat tangannya memberikan isyarat bahwa dia meminta waktu untuk menolong korban yang tertembak. Tetapi tentara Zionis Israel tak peduli dan tetap menembak Rezana yang pada waktu itu dia masih berumur 21 tahun. Walaupun sempat diberi pertolongan tetapi nyawa Rezana tidak bisa tertolong lagi oleh peluru yang telah menancap di tubuhnya. Dengan kejadian ini betapa kejamnya tentara Israel yang telah mengambil hak-hak warga sipil Palestina (Pratama, 2020).

Gencatan senjata yang dilakukan oleh Israel dan Palestina, dimana menurut Israel adalah operasi *Cast Lead* ini jelas melanggar prinsip-prinsip dalam hukum humaniter. Serangan yang berlangsung ini cukup lama yakni selama 22 hari serta mengakibatkan timbulnya banyak korban yang sebagian besar adalah penduduk sipil di jalur Gaza. Hal ini sangat bertentangan dengan prinsip kemanusiaan yang berujung melanggar HAM. Pelanggaran HAM yang dilakukan Israel terhadap warga sipil Palestina tampaknya sudah diabaikan oleh pengadilan Internasional. Sudah banyak resolusi tentang konflik Israel dan Palestina telah dikeluarkan oleh PBB. PBB juga telah meluncurkan misi tentang penyelidikan kejahatan yang dilakukan oleh Israel terhadap Palestina, banyak mendapat kecaman juga dari negara-negara lain yang mengatakan bahwa Israel telah melanggar HAM. Namun, Israel masih melakukan kejahatan dan melanggar hak-hak warga sipil Palestina. Seorang pakar HAM PBB Prof. Richard Falk, yang bertugas di wilayah Palestina mengatakan bahwa para pemimpin pemerintah di Israel sebenarnya sudah layak untuk diseret ke pengadilan kriminal Internasional karena telah menyebabkan krisis kemanusiaan di jalur Gaza yang mengakibatkan *blockade* yang dilakukan Israel (Hengki, 2019).

Penulis sependapat dengan Aulia, (2021); Mudore, (2019) bahwa perlakuan Israel terhadap Palestina sudah benar-benar melanggar hak asasi manusia (HAM). Dimana kita hidup seharusnya damai, aman,

sejahtera, akan tetapi di Palestina justru yang terjadi ketakutan, ketidakamanan dan kelaparan yang melanda. Tentu saja seharusnya PBB ikut serta dan menindak lanjuti hal ini dengan cepat, karena jika tidak ditindak maka akan terjadi pelanggaran HAM secara terus menerus.

Peran PBB Dalam Menyelesaikan Konflik Palestina-Israel

PBB merupakan sebuah organisasi Universal dengan kompetisi umum. PBB dalam menjalankan fungsinya memelihara suatu perdamaian antara negara-negara yang berada didalamnya. Fungsi PBB tersebut adalah sebagai badan perdamaian keamanan yaitu dewan keamanan (*Security Council*). Salah satu peran PBB dewan keamanan dalam piagam PBB Bab IV tentang “ *Action with respect to threats, to the peace, breaches of the peace, and acts aggression* ” artinya untuk menciptakan perdamaian dan keamanan dunia. PBB ini awalnya dibentuk sebagai dewan keamanan satu satunya yang harus menegakan keadilan dan menjaga keamanan internasional (Damayanti, 2020). Konflik antara Israel dan Palestina ini menjadi sangat berkembang dan menjadi konflik yang regional serta dapat membahayakan perdamaian dan keamanan dunia. Oleh karena itu, PBB terlibat dalam upaya penyelesaian konflik Israel dan Palestina ini. Banyak upaya yang telah dilakukan PBB dalam penyelesaian konflik tersebut pada tahun 1947 – 1988, PBB mengeluarkan kebijakan berupa resolusi yang dikeluarkan oleh majelis umum dan dewan keamanan serta dengan menyelenggarakan konferensi internasional yang berkaitan dengan masalah-masalah Palestina dengan mempertemukan pihak yang bertikai agar dapat menyelesaikan konfliknya tersebut dengan jalan damai. Tetapi hal ini tidak menuai keberhasilan karena tidak dipatuhinya kebijakan PBB oleh pihak-pihak yang terlibat konflik, serta kurangnya dukungan dari negara-negara Arab dan negara-negara Eropa (Rini, 2007).

Piagam PBB pasal 24 ayat 1 yang mengatakan bahwa untuk bisa menjamin agar perserikatan bangsa-bangsa dapat menjalankan tindakannya dengan lancar dan dengan tepat, maka anggota memberikan semua tanggung jawab kepada dewan keamanan untuk memelihara kewajiban bagi semua pertanggung jawaban bertindak atas nama mereka (Susan, 2012). Oleh karena itu PBB muncul dan ikut terlibat didalam penyelesaian konflik Palestina dan Israel. PBB merupakan sebuah organisasi yang didalamnya terdapat negara-negara yang dunia, yang memiliki tujuan salah satunya adalah memelihara keamanan dan perdamaian dunia. PBB telah melakukan upaya untuk dapat menyelesaikan konflik yang terjadi antara Palestina dan Israel ini, tetapi

dalam kenyataannya sampai saat ini terbukti bahwa organisasi PBB tidak memiliki daya ikat terhadap Israel karena hingga saat ini konflik antara Palestina dan Israel masih terjadi dan belum memiliki titik terang. Padahal Israel telah melanggar Hak Asasi Manusia, mengambil hak-hak masyarakat yang ada di Palestina. PBB telah mengeluarkan resolusi yang mengharuskan Israel dapat keluar dari wilayah kependudukan namun Israel tidak mau meninggalkan daerah tersebut tetapi PBB juga tidak memberikan sanksi yang tegas kepada Israel (Islamiyah, Trilaksana, 2016).

KESIMPULAN

Pelanggaran HAM jika dilakukan oleh siapa pun akan mendapatkan balasan dari siapa pun yang diambil hak-haknya tersebut. Meskipun ada hukum Internasional yang mengacu kepada pemberlakuan HAM tersebut telah disepakati dan menjadi sumber acuan untuk menjalankan hubungan internasional, tetapi ironisnya tragedi kemanusiaan ini sering dan masih terjadi. Hal tersebut berlangsung lama dan terus menurun, seperti penderitaan yang terjadi kepada warga Palestina yang diambil hak asasi manusiannya oleh penjajahan Zionis Israel (Khadijah, 2016).

Serangan yang dilakukan oleh Israel telah banyak merusak dan menghancurkan tempat tinggal, tempat ibadah, dan kantor PBB yang digunakan untuk lembaga bantuan. Sebesar negara di belahan bumi lainnya, terutama negara-negara yang memiliki penduduk beragama Islam sangat mengecam tindakan yang dilakukan oleh Israel terhadap Palestina. Bagi mereka Israel telah mengambil hak-hak yang dimiliki oleh warga sipil Palestina. Israel juga telah melanggar Hak Asasi Manusia (HAM). Para pembela Hak Asasi Manusia Internasional di berbagai dunia mengatakan bahwa perlakuan Israel terhadap Palestina ini merupakan perlakuan kejahatan perang. Dalam hal ini PBB juga mengatakan bahwa *blockade* Israel terhadap Gaza merupakan kejahatan perang dan sudah melanggar hak-hak kemanusiaan. Kerusakan lalu yang terjadi Gaza sangat menyayat hati, ketika seorang perawat perempuan Palestina bernama Rezana al-Najjar, ditembak oleh tentara Israel saat hendak menyelamatkan korban kerusakan yang terjadi di jalur Gaza. Menurut beberapa saksi mata yang berada di jalur kejadian mengatakan bahwa perawat yang bernama Rezana telah menggunakan baju putih dan mengisyaratkan bahwa dia adalah seorang perawat. Rezana juga telah mengangkat tangannya memberikan isyarat bahwa dia meminta waktu untuk menolong korban yang tertembak. Tetapi tentara Zionis Israel tak peduli dan tetap menembak Rezana yang pada waktu itu dia masih

berumur 21 tahun. Walaupun sempat diberi pertolongan tetapi nyawa Rezana tidak bisa tertolong lagi oleh peluru yang telah menancap di tubunya. Dengan kejadian ini betapa kejamnya tentara Israel yang telah mengambil hak-hak warga sipil Palestina (Pratama, 2020).

Pernyataan Ketersediaan Data

Berbagi data tidak berlaku untuk artikel ini karena tidak ada kumpulan data yang dihasilkan atau dianalisis selama penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, F., Susanto, V., & Yogyakarta, U. M. (2021). *Analisis Isu Konflik Israel-Palestina*. November, 0–6.
- Bayu, M. (2012). Kebijakan Luar Negeri Indonesia Dalam Konflik Israel-Palestina Melalui Perspektif Ham. *Jurnal UIN*, 36–54.
- Binti Nazri, N. A. S. (2017). Peranan Organisasi Bukan Kerajaan (Ngo) Dalam Konflik Kemanusiaan Di Palestin. *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies*, 3(1), 48.
https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v3i1.213
- Damayanti, N. S. (2020). *S a s i*. 26(28), 251–265.
- Fitria. (2013). Analisi Sosial Budaya Pada Konflik Palestina Israel. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Guevarrato, G., Bagus, I., Ana, O., & Arundhati, B. G. (2014). Analisis Hukum Konflik Bersenjata Antara Palestina Dan Israel Dari Sudut Pandang Hukum Humaniter Internasional. *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa*, 1(1), 1–10.
- Hengki, H. (2019). Penerapan Hukum Humaniter Internasional Dalam Konflik Bersenjata Antara Palestina Dan Israel. *Lex Et Societatis*, 7(2), 169–181.
- Herman, A., & Nurdiansa, J. (2010). Analisis Framing Pemberitaan Konflik Israel - Palestina dalam Harian Kompas dan Radar Sulteng. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 8,(Mei-Agustus 2010), 154–169.
- Islamiyah, N., & Trilaksana, A. (2016). Aspek Historis Peranan Pbb Dalam Penyelesaian Konflik Palestina-Israel 1967-1955. *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 4(3).
- Khadijah, B. A. M. (2016). Respon Organisasi Kerjasama Islam (OKI) terhadap Pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) Israel Atas

- Palestina. *Jurnal UIN*, 3(2), 13–22.
- Kozier. (2011). *Faktor Penghambat Perdamaian Konflik Palestina–Israel*. 5, 109–115.
- Misri A. Muchsin. (2015). Palestina dan Israel: Sejarah, Konflik dan Masa Depan. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 39(2), 199. <http://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id/index.php/jurnalmiqot/article/view/32/20>
- Mohd Nor, M. R. (2010). Konflik Israel-Palestin dari Aspek Sejarah Modern dan Langkah Pembebasan dari Cengkaman Zionis. *Journal of Al-Tamaddun*, 5(1), 73–92. <https://doi.org/10.22452/jat.vol5no1.5>
- Mudore, S. B. (2019). Peran Diplomasi Indonesia Dalam Konflik Israel-Palestina. *Jurnal CMES*, 12(2), 170. <https://doi.org/10.20961/cmcs.12.2.37891>
- Nasution, A. R. (2018). Penyelesaian Kasus Pelanggaran HAM Berat melalui Pengadilan Nasional dan Internasional serta Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi. *Jurnal Mercatoria*, 11(1), 90. <https://doi.org/10.31289/mercatoria.v11i1.1509>
- Natanel, K. (2016). Colapso de frontera y mantenimiento de límites: militarización y microgeografías de la violencia en Israel-Palestina. *Gender, Place and Culture*, 23(6), 897–911. <https://doi.org/10.1080/0966369X.2015.1136807>
- Nurjannah, E. P., & Fakhruddin, M. (2019). Deklarasi Balfour : Awal Mula Konflik Israel Palestina. *Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 1(1), 15–26.
- Nursamsi, D. (2015). Instrumen Dan Institusi Internasional Dalam Penegakan Ham. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 2(2), 423–444. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v2i2.2389>
- Pangaribuan, L. M. P. (2017). Hak Asasi Manusia. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 19(6), 519. <https://doi.org/10.21143/jhp.vol19.no6.1180>
- Pratama, ferina nadya. (2020). Digital Digital Repository Repository Universitas Universitas Jember Jember Staphylococcus aureus Digital Digital Repository Repository Universitas Universitas Jember Jember. *Skripsi*.
- Rahayu. (2012). *Hukum Hak Asasi Manusia (HAM)*. 51.
- Rini, S. (2007). *Upaya Penyelesaian Konflik Israel-Palestina*.
- Sumertha, I. G., Ismadi, A., & Wibowo, H. A. (2017). Keterlibatan Pemerintah Indonesia dalam Proses Perdamaian Konflik Israel-

- Palestina. *Jurnal Prodi Damai Dan Resolusi Konflik Universitas Pertahanan*, 3(1), 1–28.
- Susan, G. (2012). Peran Dewan Keamanan PBB Dalam Penyelesaian Konflik Israel-Palestina. *Jurnal Fakultas Hukum*, 32.
- Ulul, A. (2008). Konstruksi realitas Islam di media massa: analisis framing; konflik Palestina Israel di harian Kompas dan Republika. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 05-019-01-1415;1931.
- Vera, O., & Paat, E. (2013). Posisi Amerika Serikat Dalam Penyelesaian Konflik Palestina-Israel 1. *Jurnal Politico*, 2(1).
- Wirajaya², A. C., Nainggolan³, M. G., & Youla O. Aguw. (2020). Penyelesaian Sengketa Palestina Dan Israel Menurut Hukum Internasional (Study Kasus Perampasan Wilayah Palestina Di Israel). *Lex Et Societatis*, 8(4), 45–52. <https://doi.org/10.35796/les.v8i4.30909>
- Yuliantiningsih, A. (2009). Agresi Israel Terhadap Palestina Perspektif Hukum Humaniter Internasional. *Jurnal Dinamika Hukum*, 9(2), 110–118. <https://doi.org/10.20884/1.jdh.2009.9.2.219>



KAJIAN PENDIDIKAN PANCASILA DALAM REVITALISASI MORAL BANGSA

Dwi Indah Lestari

Universitas Cokroaminoto Yogyakarta, Jl. Perintis Kemerdekaan Gambiran
Pandeyan Umbulharjo, Daerah Istimewa Yogyakarta

dwindahl1707@gmail.com

ABSTRAK

Pancasila pada masa sekarang dalam memperkuat etika untuk membangun dan memajukan bangsa. Artikel ini menjelaskan tentang peran dan cara menjalankan serta mewujudkan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap unsur Pancasila dalam rangka memajukan semangat pembangunan dan memajukan negara. Secara tertulis, penelitian ini diteliti dengan menggunakan metode kualitatif dengan pembahasan yang diperoleh dari studi kepustakaan yang diperoleh dari berbagai sumber. Setelah dianalisis, ditemukan bahwa globalisasi yang membawa perubahan tatanan kehidupan masyarakat. Dalam hal ini Pancasila berperan untuk menerima dan menyaring informasi yang masuk agar bangsa Indonesia khususnya generasi muda tidak kehilangan jati dirinya sebagai generasi muda yang mampu melanjutkan perjuangan bangsa untuk membangun dan memajukan bangsa. Usulan penelitian ini, agar nilai-nilai Pancasila dapat menjadi kenyataan dengan berbekal ilmu dari pendidikan formal. Para generasi muda dapat menyikapi dan menata secara cermat segala informasi yang datang akibat arus globalisasi untuk mendongkrak semangat individu dan negara Indonesia. Oleh karena itu, dalam rangka melestarikan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, diharapkan banyak generasi dari anak yang lahir dapat melanjutkan perjuangan membangun serta memajukan negara.

Kata Kunci: *Globalisasi, Pembangunan, Kepustakaan, Pancasila, Berbekal*

ABSTRACT

Pancasila today in strengthening ethics to build and advance the nation. This article describes the role and how to carry out and realize the values contained in each element of Pancasila in order to advance the spirit of development and advance the country. In writing, this research was investigated using qualitative methods with discussions obtained from literature studies obtained from various sources. After being analyzed, it was found that globalization has brought about changes in the order of people's lives. In this case, Pancasila plays a role in receiving and filtering incoming information so that the Indonesian nation, especially the younger generation, does not lose its identity as a young generation who is able to continue the nation's struggle to build and advance the nation. The proposal of this research is so that the values of Pancasila can become a reality by armed with knowledge from formal education. The younger generation can respond

and carefully manage all information that comes as a result of globalization to boost the spirit of the individual and the Indonesian state. Therefore, in order to preserve the values contained in Pancasila, it is hoped that many generations of children born can continue the struggle to build and advance the country.

Keywords: *Globalization, Development, Literature, Pancasila, Armed with*

PENDAHULUAN

Pancasila diartikan sebagai rangkaian nilai, yaitu nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai solidaritas, nilai kerakyatan dan nilai keadilan. Nilai Pancasila adalah totalitas dan kebulatan tekad untuk mencapai cita-cita yang sama. Pancasila sebuah rantai nilai tidak hanya bisa diciptakan atau dihasilkan dari pemikirannya tetapi diambil dari nilai-nilai budaya dan kekayaan bangsa Indonesia sendiri (Adha & Perdana, 2020).

Salah satu penyebab utama merosotnya nilai moral bangsa Indonesia adalah pengaruh Globalisasi. Globalisasi merupakan salah satu hal yang berdampak langsung pada perubahan tatanan kehidupan masyarakat. Belakangan ini banyak anak muda yang secara moral dirugikan oleh berbagai faktor yang mempengaruhi mereka antara lain, pengaruh arus langsung globalisasi lingkungan tempat mereka tinggal dan bersosialisasi media serta lingkungan elektronik yang semakin canggih dan faktor negatif lainnya, dapat mempengaruhi kualitas hidup yang kemudian dapat mempengaruhi hal-hal lainnya. Keadaan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila sudah mulai luntur dalam kehidupan. Situasi ini juga cukup memprihatinkan karena generasi muda merupakan generasi yang perlu melanjutkan perjuangan dalam rangka membangun Indonesia

Suradarma, (2018a) negara Indonesia tidak akan maju jika dibangun oleh generasi yang tidak bermoral. Situasi ini membutuhkan pelatihan untuk meningkatkan moral generasi muda (Suradarma, 2018b). Mengingat hal tersebut di era globalisasi Pancasila sangat perlu melakukan upaya untuk membatasi budaya mana yang dapat dipilih dan mana yang bermanfaat bagi kehidupan bangsa Indonesia. Selain itu perlu juga memiliki kesadaran untuk menyikapi globalisasi secara bijak agar globalisasi dapat mempengaruhi dan memberi manfaat bagi pembangunan dan kemajuan Indonesia itu sendiri. Di era globalisasi ini juga menuntut kita untuk dapat menemukan cara untuk mengimplementasikan dan mewujudkan nilai-nilai Pancasila. Perlu diupayakan agar generasi muda tetap menghayati dan mengamalkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila dan nilai-nilai luhur tersebut tetap dapat dijadikan sebagai tolak ukur kehidupan bangsa Indonesia di era globalisasi saat ini. Hal ini dikarenakan Pancasila merupakan pandangan hidup bangsa Indonesia dalam mewujudkan kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Maka generasi muda harus memahami fungsi Pancasila dan menerapkan serta mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari (Faizal & Sos, 2021).

Moral generasi bangsa semakin lama semakin merosot akibat perkembangan jaman, hal ini yang menjadi salah satu penyebab turunnya kualitas sebuah negara, tanpa disadari generasi muda pada masa sekarang kurang memiliki integrasi pada negara, hal tersebut disebabkan oleh pengaruh teknologi yang berkembang sangat pesat contohnya internet, penggunaan internet untuk hal hal negatif yang tidak sepatutnya untuk diakses oleh generasi bangsa, penggunaan tersebut tidak hanya diakses dari kalangan remaja, namun mirisnya juga diakses oleh anak Sekolah Dasar (Haryati & Khoiriyah, 2017). Hal-hal yang seharusnya tidak pantas mereka lihat di usia mereka, tanpa disadari Indonesia telah mengalami degradasi moral, sedangkan generasi muda di Indonesia adalah penerus bangsa yang akan menjalankan negara ini, bagaimana jadinya negara jika generasi bangsa nya tidak bermoral. Negara ini akan mudah dihancurkan atau kembali dijajah oleh bangsa lain. Namun pada kenyataannya negara sudah terjajah oleh bangsa lain secara tidak langsung, hal tersebut disebabkan oleh kurangnya minat generasi bangsa pada barang-barang hasil produksi Indonesia, sudah menjadi rahasia umum bahwa di Indonesia hampir semua barang dari yang kecil sampai yang besar adalah hasil Impor, karena masyarakat Indonesia lebih menyukai barang-barang dari Luar Negeri, hal ini sudah menjadi sebuah kebiasaan yang lumrah di Indonesia (Rahmawati & Harmanto, 2021)

Dalam memperbaiki kemerosotan moral generasi Bangsa ada beberapa hal yang harus diperbaiki, mulai dari pentingnya sikap orang tua dalam mendidik anak, peran seorang guru dalam memberikan pengajaran pada peserta didik serta masyarakat yang menjadi lingkungan tempat tinggal, semua hal tersebut harus berkesinambungan dalam pelaksanaannya, karena jika salah satu berjalan sendiri maka tujuan utama untuk memperbaiki moral generasi bangsa tidak akan terlaksana secara baik. Dengan demikian adanya artikel ini untuk mengetahui seberapa pentingnya peran dan juga upaya generasi muda dalam merevitalisasi moral generasi bangsa yang telah hilang dikalangan anak muda sekarang menyimpang dari nilai-nilai Pancasila. Sehingga Pancasila tidak akan mampu menyaring segala akibat yang akan ditimbulkan oleh globalisasi sehingga tidak terjadi perubahan tatanan kehidupan masyarakat. Dengan demikian, jika Pancasila menyaring semua efeknya, masyarakat juga akan mencapai semua cita-cita yang diharapkan negara (Darmadi, 2020).

METODE PENELITIAN

Data diperoleh melalui studi literatur dengan pendekatan kualitatif. Kajian ini mengkaji bagaimana peran Pancasila dalam merevitalisasi moral untuk membangun dan memajukan negara. Langkah pertama, yang dilakukan penulis untuk mengumpulkan seluruh data melalui pencarian artikel yang sesuai dengan tema. Kedua, memilih subab apa saja yang akan diambil sebagai pembahasan. Ketiga, membaca referensi artikel yang sesuai. Keempat, menyimpulkan serta mengambil poin penting yang ada dalam berbagai artikel yang telah dikumpulkan. Kelima, menjabarkan secara rinci subab yang akan di dijelaskan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi dan realisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sangat ditunggu-tunggu oleh masyarakat Indonesia. Memang nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dapat membawa pengaruh besar untuk membantu masyarakat Indonesia membentuk cara berpikir, berperilaku, cara bertindak, serta kemampuan mereka dalam mengarahkan kehidupan mereka. Menurut Notonagoro Pancasila adalah visi hidup yang digunakan sebagai alat persatuan bangsa. Hal ini karena nilai-nilai yang terkandung didalam Pancasila adalah ideologi yang menjadi tolak ukur kehidupan (Ishaq & SH, 2021).

Dalam konteks globalisasi saat ini nilai-nilai Pancasila harus tetap dipertahankan agar generasi penerus bangsa dapat selalu mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila sehingga nilai-nilai yang dikandungnya dapat dipertahankan dan dijadikan pedoman kehidupan bangsa Indonesia. Globalisasi adalah sesuatu yang membawa perubahan langsung pada tatanan kehidupan masyarakat. Banyak anak muda mengalami kemerosotan atau kemerosotan moral karena berbagai hal yang mempengaruhi mereka mulai dari pengaruh negatif globalisasi lingkungan tempat tinggal dan masyarakat media elektronik yang semakin canggih dan hal-hal negatif lainnya yang dapat mempengaruhi kehidupan mereka (Suryadi, 2017).

Nilai-nilai Pancasila berasal dari kepribadian bangsa sehingga nilai-nilai Pancasila dapat dijadikan pedoman hidup bagi bangsa Indonesia karena nilai-nilai dalam Pancasila sesuai dengan keadaan bangsa Indonesia. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai kebenaran, nilai kebaikan, nilai akal, dan nilai kebijaksanaan untuk kehidupan. Sejauh ini kondisi masyarakat Indonesia sangat meresahkan terutama dari segi moral dan

perilaku. Hal ini merajalela pada masa sekarang, bahkan mempengaruhi generasi muda yang dipandang sebagai generasi penerus yang harus melanjutkan perjuangan membangun dan memajukan negara (Nasution, 2017). Dengan pendidikan dianggap memiliki fungsi terpenting dalam melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara ideologis tetapi juga mendapat perhatian khusus. Hal ini terlihat dari banyaknya permasalahan yang berkaitan dengan kasus mahasiswa seperti tawuran kasus kriminal, *bullying* dan lain-lain. Oleh karena itu dialog transformasional harus dimiliki oleh generasi muda yang dapat dicapai melalui pendidikan (Halim et al., 2019).

Dengan adanya dekadensi moral tersebut Pemerintah merealisasikan program “Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa”. Langkah tersebut dianggap sebagai langkah yang paling tepat untuk menghadapi masalah yang berkaitan dengan moral ini. Hal ini dikarenakan negara tidak akan pernah maju apabila dibangun oleh generasi yang tidak bermoral sehingga diperlukan adanya pembelajaran dalam rangka penguatan moral bagi generasi muda. Selain pembelajaran sikap mentalitas yang kuat dan berlandaskan Pancasila juga sangat diperlukan dalam kehidupan karena kemajuan serta keberhasilan bangsa merupakan faktor penentu di era perubahan ini, moral generasi penerus bangsa adalah suatu hal yang sangat dibutuhkan dalam sebuah negara. Meskipun, tidak dapat dipungkiri kecerdasan juga dibutuhkan namun, dengan kecerdasan saja tidak dapat menjadi penentu utama sebuah negara akan sukses (Ratna & Elihami, 2021).

Pancasila merupakan pedoman dan visi hidup yang berkembang dan bersumber dari kepribadian bangsa Indonesia, sehingga Pancasila ini dijadikan sebagai pedoman hidup pemerintahan negara. Nilai-nilai terkandung dalam setiap pasal, sebagai berikut: prinsip pertama adalah bahwa manusia menjelma sebagai makhluk Tuhan Yang Mahakuasa dalam melakukan segala sesuatu harus dijiwai dengan nilai-nilai agama atau nilai-nilai agama. Sila kedua mewujudkan sikap mengikuti norma dan aturan dan negara harus merawat dan menghormati setiap warga negara sebagai manusia yang beradab. Sila ketiga mewujudkan nilai-nilai untuk mengakui, menghormati dan melindungi keragaman dan perbedaan yang ada dari agama, ras, golongan, dan suku. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan persatuan dan kesatuan yang juga tertuang dalam semboyan. Sila keempat adalah perwujudan nilai-nilai demokrasi. Dalam pelaksanaannya, demokrasi harus diutamakan dan mengutamakan hak-hak rakyat. Selain itu, sila kelima juga mengandung

makna bahwa pertimbangan dan mufakat sangat penting dalam menjadikan sila ke-5 sebagai perwujudan legitimasi yang terjadi dalam kehidupan dari kelima sila tersebut dapat di simpulkan bahwa Pancasila adalah pedoman hidup untuk masyarakat Indonesia. Dimana jika kita menerapkan kelima sila tersebut dimungkinkan masyarakat Indonesia akan sejahtera dan akan lebih maju dari sekarang . Namun lagi-lagi, kelima sila tersebut tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, contohnya pelanggaran sila pertama, yaitu banyak masyarakat Indonesia yang mempunyai agama namun tidak menjalankan kewajibannya sebagai umat beragama. Pelanggaran sila kedua yaitu, banyak masyarakat yang tidak beradab dan bahkan pemerintah jauh dari kata adil, keadilan hanya diberikan kepada masyarakat yang berpangkat dan sangat tidak adil untuk masyarakat kalangan bawah. Contoh pelanggaran untuk sila ketiga adalah masih banyaknya pembulian dikalangan pelajar terlebih bagi siswa yang memiliki fisik yang berbeda seperti gemuk, berkulit hitam, berambut keriting, hal tersebut menjadi sesuatu yang sangat lumrah dikalangan pelajar padahal hal tersebut dapat merusak mental siswa yang dibuli. Dari sini dapat terlihat jelas bahwa di Indonesia nilai persatuan dan kesatuan belum sepenuhnya diterapkan. Pelanggaran untuk sila keempat kata perwakilan sangat tidak tepat untuk Indonesia karena pada kenyataannya dewan-dewan perwakilan rakyat lebih mewakili keinginan mereka sendiri tanpa mewakili masyarakat. Pelanggaran untuk sila kelima yaitu hukum yang ada di Indonesia tumpul ke atas dan sangat tajam ke bawah (Gesmi et al., 2018).

Perubahan warna identitas Pancasila dan pemahaman masyarakat mulai memudar akibat kemajuan era globalisasi ini. Sebagian orang menganggap Pancasila hanya sebagai lambang negara dan masyarakat juga mulai melupakan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Memudarnya nilai-nilai Pancasila akan menjadi masalah besar yang mempengaruhi pembangunan bangsa. Fenomena ini terlihat pada merosotnya moralitas dan perilaku dalam perilaku dan tindakan generasi muda. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh globalisasi menyebabkan generasi muda kehilangan jati diri dan kepribadian bangsa Indonesia. Faktanya, generasi muda adalah generasi berikutnya yang akan memutuskan bagaimana kehidupan akan berubah kedepannya. Generasi muda lebih condong menyukai produk luar dengan alasan mengikuti trend, namun trend yang seperti ini yang membuat produk produk dalam negeri kalah saing dengan produk luar (Suryatniani, 2018).

Generasi muda meyakini bahwa menjaga komitmen para leluhur dan pendiri dalam memperjuangkan dan mempertahankan nilai-nilai luhur Pancasila bukanlah tugas yang mudah. Namun jika hal ini terus berlanjut, semangat generasi akan semakin rusak dan akan terjadi tindakan-tindakan yang berbahaya. Pentingnya menerapkan dan mewujudkan nilai-nilai Pancasila di era globalisasi didasarkan pada sistem nilai yang diambil dari budaya. Kebudayaan menjadi kekayaan masyarakat sendiri yang menjadi tolak ukur kehidupan masyarakat Indonesia dalam berperilaku dan bertindak. Pancasila juga merupakan dasar negara, sebagai dasar acuan menghadapi segala ancaman dan tantangan globalisasi yang terus maju dan berkembang. Dengan pemikiran tersebut, Pancasila memiliki peran menyaring dan memilih nilai-nilai baru yang menyertainya agar selalu konsisten dengan nilai-nilai Pancasila itu sendiri. Oleh karena itu, nilai-nilai yang baru dapat terus dijadikan sebagai nilai-nilai kepribadian bangsa Indonesia. Oleh karena itu, dalam rangka melestarikan nilai-nilai dalam Pancasila, diharapkan banyak lahir generasi muda untuk terus berjuang membangun dan membangun negara di era globalisasi.

Hal ini dalam rangka pembangunan dan kemajuan bangsa tidak hanya oleh orang yang cerdas intelektual, tetapi juga oleh orang-orang yang cerdas secara moral. Itu karena di era global ini banyak sekali budaya yang masuk dan kita tidak bisa menolak budaya yang masuk. Oleh karena itu, untuk mewujudkan dan mewujudkan nilai-nilai Pancasila diperlukan kesadaran agar dapat dilaksanakan dengan baik. Oleh karena itu, dalam proses ini, nilai-nilai dasar yang terkandung dalam pasal Pancasila harus dipraktikkan. Dengan arus globalisasi yang terus maju dan berkembang, maka nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila selalu diamalkan dan dipertahankan.

Pentingnya menerapkan dan mewujudkan nilai-nilai Pancasila di era globalisasi didasarkan pada sistem nilai yang diambil dari budaya. Kebudayaan menjadi kekayaan masyarakat itu sendiri untuk menetapkan standar kehidupan masyarakat Indonesia dalam kerangka perilaku dan tindakan. Pancasila juga merupakan dasar negara, sebagai dasar acuan menghadapi segala ancaman dan tantangan globalisasi yang terus maju dan berkembang. Dengan pemikiran tersebut, Pancasila memiliki peran menyaring dan memilih nilai-nilai baru yang menyertainya agar selalu konsisten dengan nilai-nilai Pancasila itu sendiri. Oleh karena itu, nilai-nilai yang baru dapat terus dijadikan sebagai nilai-nilai kepribadian bangsa Indonesia. Oleh karena itu, dalam rangka melestarikan nilai-nilai

yang terkandung dalam Pancasila, diharapkan banyak generasi dari anak yang lahir dapat melanjutkan perjuangan membangun serta memajukan negara (Wadu et al., 2019).

KESIMPULAN

Kemajuan yang terus-menerus telah membawa perubahan dalam tatanan kehidupan karena arus globalisasi membuat masyarakat tidak dapat menghindari dan menghilangkan dampak negatif yang telah terjadi. Pancasila juga harus terus menyaring dan menyeleksi semua informasi dan nilai-nilai baru yang masuk agar dapat terus dijadikan sebagai nilai kepribadian bangsa. Pancasila juga harus dipertahankan agar sikap nasionalisme tidak luntur. Agar nilai-nilai Pancasila tetap eksis, diperlukan generasi muda yang memiliki kecerdasan ideologis dan moral agar selalu dapat melanjutkan perjuangan sebagai bagian dari pembangunan dan kemajuan bangsa. Karena generasi yang cerdas adalah generasi yang sehat jasmani dan sesuai dengan kepribadiannya, maka perlu dipersiapkan untuk melahirkan generasi muda yang cerdas secara intelektual dan moral karena masa depan bangsa ada di tangan bangsa.

Generasi penerus bangsa dalam rangka menjaga dan melestarikan Pancasila dalam arus globalisasi saat ini agar nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila tidak luntur atau bahkan hilang, diperlukan kerjasama seluruh anggota masyarakat, terutama generasi muda. Masyarakat harus terus menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut dengan mewujudkan dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Di luar masyarakat harus cerdas dan bijak menyikapi dan memilah segala informasi yang masuk akibat globalisasi.

Hal ini karena nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila adalah ideologi yang menjadi tolak ukur kehidupan. Dalam konteks globalisasi saat ini nilai-nilai pancasila harus tetap dipertahankan agar generasi penerus bangsa dapat selalu mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila sehingga nilai-nilai yang dikandungnya dapat dipertahankan dan dijadikan pedoman kehidupan Bangsa Indonesia.

Banyak anak muda mengalami kemerosotan atau kemerosotan moral karena berbagai hal yang mempengaruhi mereka mulai dari pengaruh negatif gloalisasi lingkungan tempat tinggal dan masyarakat media elektronik yang semakin canggih dan hal-hal negatif lainnya yang dapat mempengaruhi kehidupan mereka. Hal ini merajalela pada masa sekarang, bahkan mempengaruhi generasi muda yang dipandang sebagai

generasi penerus yang harus melanjutkan perjuangan membangun dan memajukan negara.

Pancasila merupakan pedoman dan visi hidup yang berkembang dan bersumber dari kepribadian bangsa Indonesia, sehingga Pancasila ini dijadikan sebagai pedoman hidup pemerintahan negara. Dalam pelaksanaannya, demokrasi harus diutamakan dan mengutamakan hak-hak rakyat. Selain itu, sila kelima juga mengandung makna bahwa pertimbangan dan mufakat sangat penting dalam menjadikan sila ke-5 sebagai perwujudan legitimasi yang terjadi dalam kehidupan.

Oleh karena itu, dalam rangka melestarikan nilai-nilai dalam Pancasila, diharapkan banyak lahir generasi muda untuk terus berjuang membangun dan membangun negara di era globalisasi. Hal ini dalam rangka pembangunan dan kemajuan bangsa tidak hanya oleh orang yang cerdas intelektual, tetapi juga oleh orang-orang yang cerdas secara moral. Dengan arus globalisasi yang terus maju dan berkembang, maka nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila selalu diamalkan dan dipertahankan. Oleh karena itu, dalam rangka melestarikan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, diharapkan banyak generasi dari anak yang lahir dapat melanjutkan perjuangan membangun serta memajukan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. M., & Perdana, D. R. (2020). *Pendidikan Pancasila*. repository.lppm.unila.ac.id.
[http://repository.lppm.unila.ac.id/28163/2/3269-Pendidikan Pancasila.pdf](http://repository.lppm.unila.ac.id/28163/2/3269-PendidikanPancasila.pdf)
- Darmadi, H. (2020). *Moral Pancasila Dan Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn): konsep dasar strategi memahami ideologi pancasila dan karakter bangsa*. books.google.com.
https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=5CD_DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR8&dq=moral+bangsa&ots=vIJ3lDLMcA&sig=NR9RO7MaNmdd1v_RTXypY1fZYw
- Faizal, L., & Sos, S. (2021). Peer Review Revitalisasi Nilai Pancasila sebagai Landasan Moral dalam Membangun Etika Politik di Indonesia. In *UP UIN RIL*. repository.radenintan.ac.id.
<http://repository.radenintan.ac.id/15217/>
- Gesmi, I., Sos, S., & Hendri, S. H. Y. (2018). *Buku Ajar Pendidikan Pancasila*. books.google.com.

- <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=3aNtDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR4&dq=pendidikan+pancasila&ots=PJSAEO8cEC&sig=D3pHynupONv7dplijWCvdyj53eE>
- Halim, A., Mentari, A., & Yanzi, H. (2019). *Urgensi Mata Kuliah Umum Pendidikan Pancasila dalam Menanamkan Nilai Moral Budaya Bangsa pada Mahasiswa Memasuki Era Revolusi Industri 4.0*. repository.lppm.unila.ac.id.
<http://repository.lppm.unila.ac.id/id/eprint/13702>
- Haryati, T., & Khoiriyah, N. (2017). Analisis Muatan Nilai Karakter dalam Buku Teks Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan SMP Kelas VIII. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/15493>
- Ishaq, H., & SH, M. (2021). *Pendidikan Pancasila*. books.google.com.
https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=92Y4EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=pendidikan+pancasila&ots=whfCiN_PCk&sig=jlyuzgueVZcP0VxeAhLdjh5ZaLA
- Nasution, B. (2017). Manajemen Pendidikan Berbasis ESQ Sebuah Solusi Dekadensi Moral Bangsa. *Jurnal Paidagoge*.
<http://jurnal.ugn.ac.id/index.php/Paidagoge/article/view/171>
- Rahmawati, M., & Harmanto, H. (2021). Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewapembentukan Nilai Karakter Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Journal of Civics and Moral*
<https://journal.unesa.ac.id/index.php/jcms/article/view/11881>
- Ratna, R., & Elihami, E. (2021). Perkembangan Nilai-Nilai Karakter Dalam Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Smk Pgri Enrekang. *Jurnal Edukasi Nonformal*.
<https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/1810>
- Suradarma, I. B. (2018a). *Revitalisasi Nilai-nilai moral keagamaan di era globalisasi melalui pendidikan agama*. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 18 (2), 50–58.
- Suradarma, I. B. (2018b). *Revitalisasi nilai-nilai Moral Keagamaan di era globalisasi melalui pendidikan agama*. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan*
<http://ejournal.unhi.ac.id/index.php/dharmasmrti/article/view/146>
- Suryadi, B. (2017). Pendidikan karakter: solusi mengatasi krisis moral bangsa. *Nizham Journal of Islamic Studies*.
<https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/nizham/article/view/897>

- Suryatniani, I. A. K. (2018). Revitalisasi Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Dalam Mengatasi Krisis Moral. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama*
<https://www.ejournal.iahntp.ac.id/index.php/bawiaayah/article/view/229>
- Wadu, L. B., Darma, I. P., & Ladamay, I. (2019). Pengintegrasian Nilai Moral Melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Di SMP. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*.
<https://scholar.archive.org/work/e36jnj3qxbbcxblcdecjqc22q/access/wayback/http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/jrnspirasi/article/download/3067/2031>